

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO**

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Eun Sook Kim
164114055

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
Januari 2020

Skripsi

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO**

Oleh
Eun Sook Kim
164114055

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum.

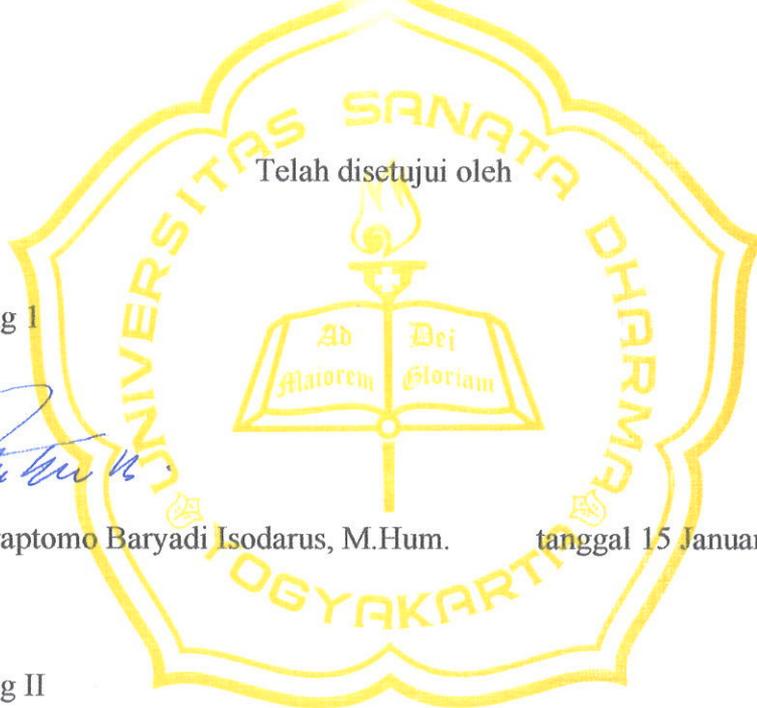
tanggal 15 Januari 2020

Pembimbing II



Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.

tanggal 16 Januari 2020



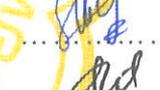
Skripsi

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO**

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Eun Sook Kim
NIM: 164114055

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.	
Sekretaris	Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.	
Anggota	Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.	
	Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.	
	M.M. Sinta Wardani, S.S., M.A.	

Yogyakarta, 31 Januari 2020
Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma




Dr. Tatang Iskarna
Dekan

“This life is yours.

Take the power to choose

What you want to do and do it well

Take the power to love

What you want in life and love it honestly.

Take the power to walk in the forest

And be a part of nature

Take the power to control your own life

No one else can do it for you.

Take the power to make your life happy.”

(Susan Polis Schutz)

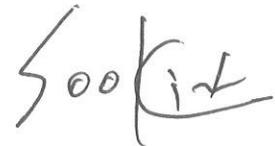
Skripsi ini saya persembahkan untuk yang terkasih:

My beloved family and friends.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sook Kim' with a stylized flourish at the end.

Eun Sook Kim

**Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah
untuk Kepentingan Akademis**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Eun Sook Kim
NIM : 164114055

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul “Campur Kode Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel *5 cm* Karya Donny Dirgantoro”.

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan memublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal 16 Januari 2020
Yang menyatakan,



Eun Sook Kim

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih dan puji syukur yang teramat besar pada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak yang selalu setia, mendoakan, dan menyemangati penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Young Yeul Kim Park, ibu kandung saya atas bantuan dan dukungannya serta keluarga tercinta, suami dan anak-anak atas doa, cinta, dan dukungannya kepada penulis.

Terima kasih kepada Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum., selaku pembimbing pertama yang dengan sabar mendengar keluh kesah penulis dan memberi masukan yang baik bagi penulis selama penulisan tugas akhir. Begitu pula kepada Bapak Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing kedua yang dengan sabar memberi masukan dan motivasi bagi penulis. Kepada dosen Sastra Indonesia yang belum disebutkan, Drs. B. Rahmanto, M.Hum., S.E. Peni Adji, S.S., Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A., Dra. F. Tjandrasih, M.Hum., Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., F.X.Sinungharjo, S.S., M.A., serta Alm. Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum., dan Alm. Drs. Hery Antono, M.Hum, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Sastra Indonesia.

Terima kasih pula kepada staf sekretariat Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam memudahkan mencari informasi akademik selama penulis kuliah. Kepada staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi guna mendukung penulisan skripsi ini.

Tidak lupa penulis berterima kasih khususnya kepada teman terdekat yang selalu mendampingi saya, yaitu Fika, Cica, Tata, Agatha, dan Chia. Penulis juga

berterima kasih kepada teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang selalu meramaikan dan menginspirasi. Begitu juga kepada teman lama penulis, Mbak Nila yang selalu membantu dan mendampingi saya dalam menyelesaikan tugas. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Meskipun penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sook Kim' with a stylized flourish at the end.

Eun Sook Kim

ABSTRAK

Kim, Eun Sook. 2020. “Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Pada Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro”. *Skripsi Strata Satu (S-1)*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Terdapat dua masalah yang dibahas dalam penelitian ini, (i) satuan lingual bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Indonesia pada novel *5 cm* dan (ii) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Tujuannya adalah (i) mendeskripsikan satuan lingual yang terdapat pada campur kode bahasa Inggris dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro dan (ii) medeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontak bahasa, bilingualisme atau kedwibahasaan, campur kode, dan factor penyebab campur kode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan sociolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan translasional dan padan pragmatis. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode formal dan informal.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, satuan lingual yang terdapat dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, meliputi identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Kata kunci: campur kode, satuan lingual, kontak bahasa, *5 cm*

ABSTRACT

Kim, Eun Sook. 2020. “English Into Indonesian Code Mixing in The Novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro”. Undergraduate Thesis. Indonesian Letters Department, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

This undergraduate thesis discusses mixed English language code into Indonesian in *5 cm* novel by Donny Dhiringantoro. There are two problems that are discussed in this research (i) English language units that mixed into Indonesian language in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro and (ii) factors influencing the interference of English language code into Indonesian language in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro. The purpose of this research is (i) to describe the linguistic unit contained in the mix of English language code in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro and (ii) to describe the factors that influence the occurrence of mixed English language code into Indonesian in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro. The theory used in this study are language contact, bilingualism, mixing code, and factors that cause code mixing code.

The type of this research is descriptive research that used sociolinguistic approach. Data collection method used in this research is reading method. Data analysis method used in this research is translational pad method and pragmatic pad. Method of presenting the data used is formal and informal method.

This research resulted in two findings. First, the linguistic units contained in English language code that mixed into Indonesian language in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro include word, phrase, sentence and discourse. Second, the factors that influence the interference of English language code into Indonesian language in the novel *5 cm* by Donny Dhiringantoro are role identification, variety identification, and the desire to explain and interpret.

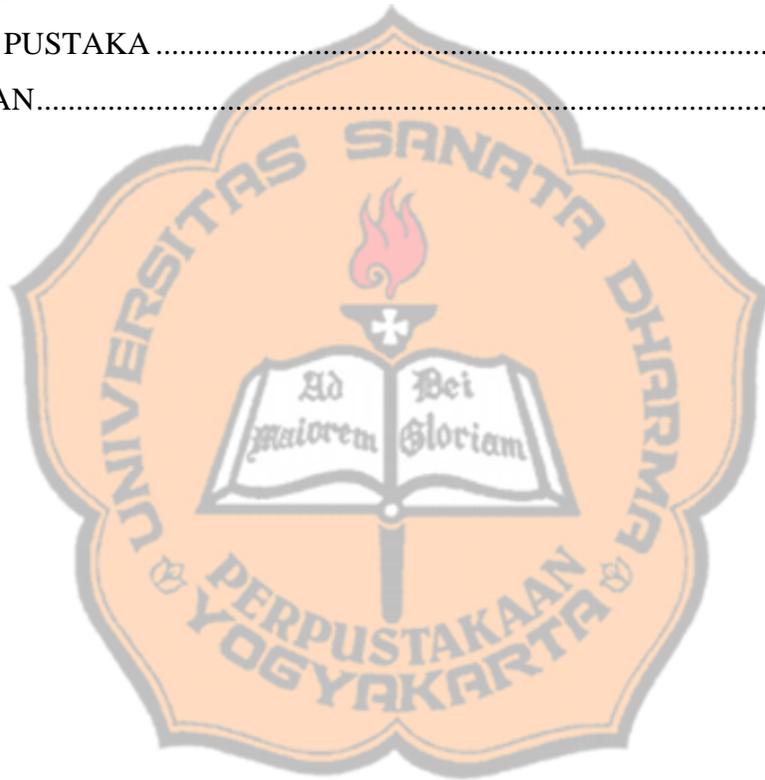
Keywords: mixing code, language units, language contact, *5 cm*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	8
1.6.1 Kontak Bahasa	9
1.6.2 Bilingualisme atau Kedwibahasaan	9
1.6.3 Campur Kode.....	11
1.6.4 Faktor Penyebab Campur Kode	18
1.7 Metode Penelitian	21
1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	22
1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	25

1.8 Sistematika Penyajian	25
BAB II SATUAN KEBAHASAAN CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO	27
2.1 Kata Pengantar	27
2.2 Campur kode Berupa Polimorfemik	27
2.3 Campur Kode Berupa Kata	29
2.3.1 Campur Kode Berupa Kata Asal	29
2.4 Campur Kode Berupa Frasa	42
2.4.1 Campur Kode Berupa Frasa Berdasarkan Jenisnya	42
2.5 Campur Kode Berupa Kalimat	45
2.5.1 Campur Kode Berupa Kalimat Berdasarkan Pengucapannya	45
2.5.2 Campur Kode Berupa Kalimat Berdasarkan Isi dan Fungsinya	49
2.6 Campur Kode Berupa Wacana	53
2.6.1 Campur Kode Berupa Wacana Deskripsi	53
2.6.2 Campur Kode Berupa Wacana Argumentasi	54
2.6.3 Campur Kode Berupa Wacana Eksposisi	54
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO	57
3.1 Pengantar	57
3.2 Faktor Sikap Penutur	58
3.2.1 Peranan Sosial dan Sosial Budaya	58
3.3 Faktor Kebahasaan	62
3.3.1 Faktor Latar (<i>Setting and scene</i>)	62
3.3.2 Faktor Partisipan (<i>Participant</i>)	63
3.3.3 Faktor Tujuan (<i>End</i>)	64
3.3.4 Faktor Situasi (<i>Act Sequences</i>)	65

3.3.5 Faktor Kunci (<i>Key</i>)	67
3.3.6 Faktor Instrumen (<i>Instrumentalities</i>)	69
3.3.7 Faktor Norma (Norms of interaction and interpretation).....	70
3.3.8 Faktor Genre (<i>Genrest</i>)	71
BAB IV PENUTUP	75
4.1 Kesimpulan	75
4.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010:14). Saat berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, pada keadaan tertentu akan kita temui manusia yang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu atau biasa disebut dengan bilingual atau bahkan manusia dengan multilingual. Di Indonesia pada umumnya sering dijumpai masyarakat yang bilingual, yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Bahkan sering juga kita menemukan masyarakat multilingual atau masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari dua bahasa, misalnya bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing lainnya. Seperti dalam novel *5cm* ini juga banyak terjadi penggunaan lebih dari dua bahasa.

Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Orang yang menggunakan dua bahasa dan juga terlibat dengan dua budaya, seorang dwibahasa tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu dengan penggunaan bahasa yang lain

Malmaker (1992: 61-61) membedakan campuran sistem linguistik ini menjadi dua, yaitu (i) alih kode (*code switching*) yang berarti beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran atau percakapan dan (ii) campur kode (*code mixing/interference*) yang berarti penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain.

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau yang sering disebut multibahasa. Berikut adalah beberapa contoh campur kode yang terdapat dalam novel *5cm*.

(1)**Just Run**

(Dhirgantoro, 2005:1)

(2) Ada teman yang nanya, "Lo udah nonton **Before Sunrise**-nya. **Ethan Hawke** dan **Julie Delp**? Sekarang ada **Before Sunset** Iho... Kalo belum nonton silakan penasaran dan dari filmnya, tapi kalo udah silakan penasaran juga."

(Dhirgantoro, 2005:1)

(3) Betapa menggairhkannya Sarah Michelle Gelar di *film Cruel Intentions* yang mereka nobatkan sebagai salah satu film paling menggairahkan dengan sekuel-sekuel terjelek sepanjang masa, atau juga Malena (Monicca Belucci) yang mereka nobatkan sebagai *The Most Wanted Neighbor in the World*.

(Dhirgantoro, 2005:4)

Contoh (1) dalam bahasa Indonesia berarti *saya berlari*, contoh (2) yang dicetak tebal memiliki arti *sebelum matahari terbit*, dan contoh (3) *Cruel Intentions* dan frasa *The Most Wanted Neighbor in the World* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya *tujuan kejam* dan *orang yang paling dicari di seluruh dunia*. Ketiga contoh di

atas termasuk pencampuran kode karena adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Berikut adalah contoh lain.

(4) Seorang lagi biasa aja. Selepas SMA mereka kuliah dan sampai sekarang kelimanya percaya kalo Ilmu Budaya Dasar seharusnya diberi bobot sampai 6 SKS karena gampang banget untuk dapat nilai A dibanding mata kuliah yang lain, jadi bisa nambah IPK. *Anyway... here they are....*

(Dhirgantoro, 2005:6)

(5) Arial adalah sosok yang paling ganteng di antara mereka. Arial yang satu ini pastinya adalah *Arial control B* alias *Arial bold* dan *Arial black* karena badannya gede dan kulitnya item, ke mana-mana selalu pakai sepatu basket.

(Dhirgantoro, 2005:7)

(6) Tinggi dan gede, pokoknya *sporty* deh, Arial yang selalu rapi, baju kebanggaannya adalah hem, celana kebangsaannya adalah celana permanent *press pants*.

(Dhirgantoro, 2005:7)

Pada contoh (4) kalimat *Anyway...here they are* artinya di sinilah mereka dan contoh (5) *control* (pemeriksaan), *bold* (cetak tebal), *black* (hitam)) merupakan kata - kata yang mengalami campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Pada contoh (6) kata *sporty* berarti kata *mencolok*, mengalami campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam satu kalimat.

(7) "*You are the universe...You're the driver, not a passenger in life... and when you're ready, you won't have to try 'cause...You are the universe and there ain't nothin' you can't do...If you conceive it, you can achieve it.. That why I believe in you*".

(Dhirgantoro, 2005:9)

(8) Seorang penyair yang selalu bimbang.

"*Oh captain my captain...*" Kalau negliat Zafran kesan pertama pasti bikin terkesima orang.

(Dhirgantoro, 2005:1)

(9) Zafran adalah penggemar berat film *Dead Poet Society*-nya Roin williams,

yang gara-gara film itu dia percaya kalau bunuh diri adalah akhir dari semua puisi... (kok begitu?).

(Dhiringantoro, 2005:1)

Pada contoh (7) semua kalimat dalam satu paragraf mengalami campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (8) *Oh captain my captain* berarti kata *pemimpinku*, merupakan contoh satuan kebahasaan berupa frasa yang mengalami campur kode bahasa Inggris de dalam Bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Pada contoh (9) *dead poet society* dan *Roin Williams* merupakan contoh satuan kebahasaan berupa kalimat yang mengalami campur kode judul buku puisi dan pengarang bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia dalam satu paragraf.

Masalah kedua yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui satuan lingual apa saja yang terdapat pada campur kode bahasa Inggris dalam novel *5cm* Donny Dhiringantoro. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik untuk menganalisa novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro karena dalam novel ini pengarang menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Novel *5cm* juga menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan unik yang disajikan oleh pengarangnya. Di dalam novel tersebut ada pula campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, namun campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak terjadi. Oleh karena itu, campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *5cm* dipilih sebagai topik bahasan dalam skripsi ini berdasarkan alasan sebagai berikut. Pertama,

dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro banyak ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, ditemukan beberapa macam campur kode dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro. Ketiga, campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Satuan lingual apa saja yang terdapat pada campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan satuan lingual yang terdapat pada campur kode bahasa Inggris dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.
2. Medeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis ialah pengembangan teori dalam bidang sociolinguistik, yaitu campur kode. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa bahasa dalam penggunaannya untuk berkomunikasi dapat bervariasi. Variasi tersebut antara lain disebabkan oleh campur kode.

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk membantu pembaca memahami novel *5cm*, memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti, memberi informasi kepada pembaca mengenai campur kode yang terdapat dalam novel *5cm*, dan bermanfaat sebagai tinjauan pustaka serta bahan-bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait campur kode dan alih kode. Tulisan tersebut antara lain oleh Atmajaa (2018), Apriliani (2018), Tahom (2016), Wonge (2015), Tyas (2014), Primasandi (2011), Ekayanti (2004), dan Laurens (2003) berikut pemaparannya.

Atmaja (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode dan Alih Kode Dalam Interaksi Perdagangan Di Pasar Beringharjo Yogyakarta". Hasil dari tulisan ini adalah menyajikan jenis dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta dan mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab alih kode dalam interaksi Perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta.

Apriliani (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel *Rara Mendut* Karya Y. Mangunwijaya". Tulisan ini membahas satuan kebahasaan yang terdapat dalam campur kode bahasa Jawa pada novel dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Tahini (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar *Timor Express* Edisi Januari 2016". Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai jenis-jenis campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan satuan bahasanya. Selain itu juga membahas faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Timor Express* Edisi Januari 2016.

Wonge (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode dalam Novel *Supernova* karya Dewi Lestari" membahas mengenai jenis-jenis campur kode dan faktor penyebab campur kode dalam Novel *Supernova*.

Tyas (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Wacana Berita Kriminal Koran *Merapi* Edisi September 2012" membahas mengenai satuan lingual campur kode yang terjadi dalam wacana, dan fungsi campur kode dari setiap satuan lingual yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada Koran *Merapi* Edisi September 2012.

Primasandi (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Tokoh Pariyem dalam Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi" membahas mengenai satuan lingual kode yang terjadi

dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, dan sebab-sebab terjadinya campur kode dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus.

Ekayanti (2004) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode dalam Novel *Belantik* karya Ahmad Toharti" membahas mengenai jenis campur kode dalam novel *Belantik* menurut satuan linguanya, jenis campur kode dalam novel *Belantik* menurut bahasanya, makna satuan lingual yang tercampur dalam novel *Belantik*, dan faktor-faktor penyebab campur kode dalam novel *Belantik*.

Laurens (2003) dalam skripsinya yang berjudul "Campur Kode Antar bahasa dalam Novel *Lupus* karya Hilman" membahas macam-macam wujud satuan lingual yang tercampur dalam novel *Lupus* karya Hilman. Selain itu juga mendeskripsikan jenis-jenis campur kode pada novel *Lupus* karya Hilman, dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Lupus* karya Hilman.

Dari pustaka-pustaka di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa yang meneliti mengenai alih kode dan campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dan pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantara belum pernah diteliti.

1.6 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijelaskan beberapa istilah seperti kontak bahasa, bilingualisme atau kedwibahasaan, pengertian kode, pengertian campur kode, latar belakang campur kode, jenis campur kode berdasarkan asal bahasanya, jenis campur kode berdasarkan satuan lingualnya, dan faktor penyebab campur kode.

1.6.1 Kontak Bahasa

Peristiwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan-dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawaan (Suwito, 1983:39).

Kontak bahasa bisa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses perolehan bahasa kedua disebut kedwibahasaan (bilingualisme) dan orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan (Diebold, dalam Hymes, 1964:496 (dalam Suwito, 1983:39).

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa atau segala semacam itu tampak dalam wujud kedwibahasaan dan diglosia (Suwito, 1983: 39-40).

1.6.2 Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 1995: 21). Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat ekspresi diri, alat

komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai kontrol sosial (Keraf, 1984: 3). Menyadari fungsi bahasa sangat penting dapat dikatakan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut berpotensi untuk digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang menggunakan kedua bahasa tersebut terlihat dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan, 1986:27).

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:36). Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) secara sosiolinguistik mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, sedangkan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86) mengatakan mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Kemudian memperjelas dengan mengatakan seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.

Sementara itu, Pranowo (1996:9) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa akibat kedwibahasaan di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada peristiwa alih kode dan campur kode.

1.6.3 Campur Kode

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Selain kode kita kenal pula beberapa varian lain, misalnya varian resional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan, dan sebagainya. Dari sudut lain varian resional sering disebut juga dialek geografis, yang dapat dibedakan menjadi dialek resional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut sebagai register. Masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, dan seterusnya (Kridalaksana, 1993:8). Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Suwito, 1985).

1.6.3.1 Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat yang bilingual atau berdwibahasa, bahkan yang multilingual. Nababan (1984:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Selanjutnya, Kachru (dalam Suwito, 1985:76) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Sementara itu, istilah campur kode oleh Kridalaksana (1984:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedangkan pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan.

Menurut Nababan (1986:32), ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang tepat pada konsep yang dimaksud sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-

kadang terdapat juga campur kode bila pembicara ingin memaparkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”. Seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak tutur, ragam, dan registrasi, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa itu sendiri. Kemampuan komunikatif penutur dalam suatu masyarakat bahasa akan sangat memengaruhi hasil yang diharapkan penutur tersebut, yang dimaksud kemampuan komunikatif menurut Nababan (1984:10) adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu disertai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

1.6.3.2 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode dipengaruhi oleh beberapa tipe. Suwito (1983:77) mengategorikan latar belakang yang memengaruhi terjadinya campur kode menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling bergantung dan tidak jarang saling tumpang-tindih (*overlap*).

Beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode a) identifikasi peranan, b) identifikasi ragam, c) keinginan untuk menjelaskan, dan menafsirkan. Dalam hal ini ketiganya juga saling bergantung dan saling bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia didalam hierarki status sosial, sedangkan keinginan untuk

menjelaskan dan menafsirkan, tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain serta sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

1.6.3.3 Jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa

Campur kode dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan asal bahasa yang digunakan, yaitu berupa (a) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yakni campur kode yang bersumber dari bahasa asing (Suwito, 1983:76).

Seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak tersisipi unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia, maka penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984), di Indonesia campur kode sering sekali terdapat pada orang-orang berbincang-bincang, yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jikalau yang berbincang orang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau daerah) dengan bahasa asing.

1.6.3.4 Jenis Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingualnya

Suwito (dalam Baryadi, 2011:11) membedakan campur kode menjadi beberapa macam sesuai dengan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya

a) Penyisipan Unsur-Unsur Morfem

Morfem adalah satuan kebahasaan yang mengandung arti terkecil. Morfem memiliki dua arti, yakni arti leksikal dan arti gramatikal (Baryadi, 2011: 11). Arti leksikal adalah arti yang timbul akibat ada hubungan antara satuan kebahasaan konsep, dan objek atau referen. Arti gramatikal adalah arti yang timbul akibat pertemuan satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lainnya.

Berdasarkan jenisnya, morfem dibedakan menjadi dua yaitu morfem terikat (*bound morpheme*) dan morfem bebas (*free morfem*). Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri, atau dengan kata lain morfem ini harus bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam frasa atau kalimat. Morfem bebas adalah tanpa harus bergabung dengan morfem yang lain dapat langsung digunakan dalam frasa atau kalimat.

b) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah satuan gramatikal yang terdiri dari satu morfem atau lebih yang menjadi unsur langsung pembentuk frasa atau kalimat (Baryadi, 2011: 17). Ciri-ciri sebuah kata (i) satuan gramatikal atau satuan kebahasaan yang mengandung arti, (ii) berunsur satu morfem atau lebih, dan (iii) unsur langsung pembentuk frasa atau kalimat. Kata juga diartikan sebagai bahasa lisan atau deretan bunyi yang mengandung arti yang diucapkan dalam satu kecapan. Berdasarkan pengertian ini, maka sebuah kata memiliki arti (i) deretan bunyi, (ii) mengandung arti, dan (iii) diucapkan dalam satu

kecapan. Dalam sudut bahasa tulis, kata diartikan sebagai deretan huruf yang mengandung arti yang penulisannya dalam kalimat dibatasi oleh spasi.

Menurut bentuknya, kata dibedakan menjadi kata asal dan kata jadian. Kata asal adalah kata yang menjadi asal kata jadian. Menurut jumlah morfem yang menjadi unsurnya, kata asal adalah kata yang terdiri dari satu morfem atau kata monomorfemik, sedangkan kata jadian adalah kata yang merupakan hasil penggabungan dua morfem atau lebih dan biasa disebut kata polimorfemik.

Dalam kajian bahasa, kategori kata sangat penting karena kategori kata dapat menyederhanakan pemberian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa. Kridalaksana dalam Baryadi (2011: 19) memaparkan bahwa kata dibagi menjadi 13 kategori, yaitu kata kerja (*verb*), kata benda (*noun*), kata keadaan (*adjective*), kata ganti (*pronoun*), kata tunjuk (*demonstrative*), kata sandang (*article*), kata depan (*preposition*), kata penghubung (*conjunction*), kata seru (*interjection*), dan kata fatis (*phatic*).

c) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan unsur sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi (Alwi 2014:318). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Frasa nomina adalah kelompok kata yang unsur pusatnya nomina. Unsur pusatnya tidak selalu mono.

d) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. morfemik, tetapi mungkin pula polimorfemik.

e) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata

Pengulangan kata adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi atau pengulangan, baik secara keseluruhan sebagian maupun perubahan seluruhnya maupun sebagainya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

f) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2008: 90).

g) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat (KBBI, 2008: 706). Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. (Alwi, 2014:319).

h) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2014:317). Kalimat terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan.

i) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Wacana

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan (Alwi, 2014:317).

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Tiga unsur yang terakhir, yaitu bentuk dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

1.6.4 Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Faktor lain adalah faktor identifikasi sosial yang terdiri dari faktor sosial-budaya dan faktor pendidikan, faktor identifikasi ragam yang terdiri dari faktor status sosial, dan faktor identifikasi sikap terhadap orang lain.

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1983: 77) yakni sebagai berikut.

a) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

b) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Teori yang dipakai untuk membahas factor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Spernova* adalah teori tentang komponen tutur (component of speech) dan Dell Hymes (dalam Sumarsono, 2002:334-335). Komponen tutur adalah faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi verbal. Komponen tutur ini oleh Hymes, dibuat akronim dalam bahasa Inggris menjadi SPEAKING, yang kepanjangannya adalah:

(1) S(etting and scene)

Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik. Suasana mengacu kepada “latar psikologis” atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya, dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai, dan sebagainya.

(2) P(articipants)

Partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam penuturan, beberapa faidah wicara di beberapa atnik tertentu menurut spesifikasi tiga partisipan yaitu pengirim, penerima, pendengar, atau sumber bicara, juru bicara, dan penerima.

(3) E(nds)

Tujuan suatu peristiwa dari sudut pandang guyup tidak perlu serupa dengan tujuan mereka yang terkait dalam guyup itu. Strategi para partisipan merupakan factor yang menentukan dalam pembentukan peristiwa tutur.

(4) A(ct sequences)

Act sequences (urutan tindakan) mencakup dua hal yakni bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, di samping isi pesan. Bentuk isi pesan itu merupakan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya yang lain.

(5) K(ey) (tone of spirit of act)

Kunci mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan. Kunci itu serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika. Tindak tutur bisa berbeda

karena kunci, misalnya antara serius dan santai, hormat dan tak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong, dan sebagainya.

(6) I(nstrumentalities)

Instrumentalitis mengacu kepada medium penyampaian tutur: lisan, tertulis, telegram, telepon, dan sebagainya. Dalam hal ini orang harus membedakan cara menggunakannya.

(7) N(orms of interaction and interpretation)

Semua kaidah yang mengatur pertuturan bersifat imperative (memerintah). Maksudnya adalah perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku.

(8) G(enrest)

Tentang “genre” dimaksudkan kategori-kategori seperti puisi mite, dongeng, peribahasa, teka-teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdaangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (a), metode analisis data (b) metode penyajian data, dan (c) metode penyajian hasil analisis data. Berikut pemaparan metode yang digunakan untuk setiap tahap penelitian.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (dalam Suwito, 1983:207) menyatakan bahwa untuk menyimak

objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa dan tulisan. Aktivitas penyadapan merupakan cara-cara yang mula-mula dilakukan untuk memperoleh data yang dimaksud. Karena dilakukan di awal penelitian, aktivitas ini disebut sebagai teknik dasar dan disebut “dasar” dengan meminjam istilah Sudaryanto. Teknik dasar untuk melakukan penyimakan adalah sadap. Dalam penelitian ini teknik ini dilakukan untuk menyimak campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhargantara.

Metode dasar yang digunakan peneliti adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan. Kemudian teknik catat dilakukan setelah melakukan teknik simak libat bebas cakap. Teknik catat digunakan sebagai bentuk transkripsi dari metode pengumpulan data. Tahap paling akhir adalah tahap pengklasifikasian data. Pengklasifikasian data dilakukan sesuai dengan satuan bahasa yang ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhargantara.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan. Alat penentu metode padan terdiri atas lima macam, yaitu referen bahasa, organ wicara, bahasa (*lingue*) lain, bahasa tulis, dan mitra wicara. Atas dasar macam alat penentu itulah, metode padan dapat dibedakan menjadi lima subjenis, yaitu metode padan referensial,

fonetis artikulatoris translasional, ortografis, dan pragmatis. Alat penentunya menggunakan metode padan referensial, translasional, ortografis, dan pragmatis.

1) Metode Padan Referensial

Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsure luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2001:186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

(9) Amin Basuki menelepon Nugroho

Kalimat (9) itu dapat dipilah menjadi tiga konstituen, yaitu Amin Basuki, menelepon, dan Nugroho. Ketiga konstituen itu memiliki identitas sendiri-sendiri. Identitas Amin Basuki adalah 'pelaku' menelepon adalah 'perbuatan', dan Nugroho adalah 'penerima perbuatan'. Pitu merupakan penentuan identitas menurut metode padan referensial.

2) Metode Padan

Metode padan adalah alat penentunya di luar dari bahasa. Metode digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan kebahasaan dalam bahasa lain. Identitas *di-* dalam bahasa Indonesia, misalnya dapat dididentifikasi dengan metode padan translasional itu dengan menentukan bahwa, misalnya, *di-* dalam bahasa Indonesia adalah imbuhan yang dalam bahas Jawa dinyatakan dengan imbuhan *di-*.

3) Metode Padan Ortografis

Metode padan ortografis adalah metode padan yang alat penentunya berupa bahasa tulis. Dalam metode ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi misalnya, identifikasi kata-kata homofon. Kata yang mengandung arti ‘abang’ di ‘badan usaha di bidang keuangan’, misalnya, dalam diidentifikasi berdasarkan metode padan ortografis itu. Kata yang pertama ditulis bang ‘abang’ sedangkan yang kedua ditulis bank ‘badan usaha di bidang keuangan’.

4) Metode Padan Pragmatis

Metode padan pragmatis adalah metode padan yaitu alat penentunya lawan atau mitra wicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra wicaranya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara. Contohnya sebagai berikut:

(10) Marto, peganglah tangan Hendrik!

Contoh (10) tersebut ditentukan sebagai kalimat perintah. Penentuan seperti itu dilakukan menurut jalur kerja metode padan pragmatis, yaitu contoh (10) itu ditentukan sebagai kalimat perintah karena bila dituturkan mengakibatkan mitra wicara, yakni Marto melakukan tindakan memegang tangan Hendrik sehingga muncul reaksi seperti dalam (10a) atau menolak untuk melakukan tindakan memegang tangan Hendrik sehingga muncul reaksi dalam (10b) berikut:

(10a) ya, saya pegangnya.

(10b) Maaf ya, saya tidak mau (memegangnya). Mintalah bantuan orang lain saja.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat disajikan melalui metode formal dan metode informal. Dalam penelitian ini metode penyajian data menggunakan metode secara informal. Sudaryanto dalam Tri Mastoyo (2007:71) memaparkan penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini rumus (-rumus) atau kaidah (-kaidah) disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

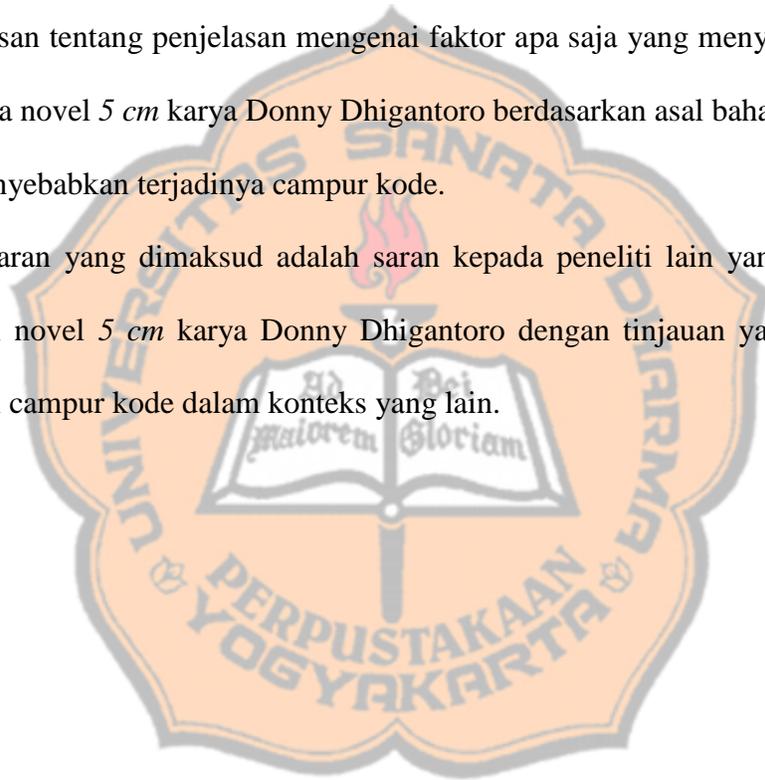
1.8 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah menggunakan alasan penulis melakukan penelitian ini. Rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang ditemukan penulis dalam penelitian ini. Tujuan penelitian mendeskripsikan tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Tinjauan pustaka mengemukakan teori-teori para ahli atau peneliti-peneliti sebelumnya yang

berhubungan dengan campur kode. Landasan teori menyampaikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Metode dan teknik analisis data dan metode hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi pembahasan tentang jenis campur kode apa saja yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhigantoro berdasarkan asal bahasanya. Bab III, berisi pembahasan tentang penjelasan mengenai faktor apa saja yang menyebabkan campur kode pada novel *5 cm* karya Donny Dhigantoro berdasarkan asal bahasanya dan factor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Saran yang dimaksud adalah saran kepada peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji novel *5 cm* karya Donny Dhigantoro dengan tinjauan yang berbeda atau mengkaji campur kode dalam konteks yang lain.



BAB II

SATUAN KEBAHASAAN CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS

KE DALAM BAHASA INDONESIA

PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO

2.1 Kata Pengantar

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan aneka jenis satuan kebahasaan campur kode Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Doony Dhirgantoro. Satuan lingual yang dimaksud meliputi campur kode Bahasa Inggris yang berupa morfem, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikan setiap satuan kebahasaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

2.2 Campur kode Berupa Polimorfemik

Pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro, ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa polimorfemik. Satuan kebahasaan yang berupa morfem dikelompokkan berdasarkan jenisnya yaitu morfem terikat (*bound morpheme*) dan morfem bebas (*free morpheme*). Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri, atau dengan kata lain morfem ini harus bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam frasa atau kalimat. Kemudian morfem bebas adalah morfem yang tanpa harus bergabung dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam frasa atau kalimat. Menurut jumlah morfem yang menjadi unsurnya,

kata asal adalah kata yang terdiri dari satu morfem atau kata monomorfemik, sedangkan kata jadian adalah kata yang merupakan hasil penggabungan dua morfem atau lebih dan biasa disebut kata polimorfemik. Penulis menemukan lalu membahas polimorfemik dalam novel *5cm* karya Donny Dhurgantoro.

- (10) Mereka yang sangat membenci *stereotyping*-nya Dian Sastro terhadap para ABG, meski juga sangat berharap Dian Sastro menjadi nama yang tercetak di undangan kawinan mereka. (Dirgantoro,2005:5).
- (11) Penjelasannya begini, orang-orang N-ACH adalah mereka yang mengutamakan *achievement* (prestasi) dalam memenuhi kebutuhannya. (Dirgantoro, 2005:7).
- (12) Sejenak Genta membayangkan hari Seninnya yang pasti akan *crowded* lagi karena bakal ada pameran yang gede-gedeane yang menurut Genta persiapannya baru 50%, sementara teman-temannya merasa sudah siap120%. (Dirgantoro, 2005:29).

Pada contoh (10) kata *stereotyping* artinya pandangan seseorang terhadap sesuatu kemudian ditambahkan morfem *-ing*. Contoh (11) kata *achievement* artinya pencapaian, lalu ditambahkan morfem akhiran *-ment* (*suffix*) yang berarti hasil yang telah di capai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dengan sebagainya) (KBBI,2014:1101). Pada contoh (12) kata *crowded*, artinya asal ramai, serbagiat; sibuk(tentang pasar perdagangan) kata ini ditambahkan morfem *-ed* menjadi kata ramai. Jadi contoh (10), (11), dan (12) adalah kata yang merupakan hasil penggabungan dua morfem atau lebih dan biasa disebut kata polimorfemik yang ditemukan sebagai campur kode bahas Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5 cm* karya Donny Dhurgantoro.

2.3 Campur Kode Berupa Kata

Satuan kebahasaan yang berupa kata dikelompokkan berdasarkan jenisnya yaitu kata asal dan kata jadian. Pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata. Berikut pembahasaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

2.3.1 Campur Kode Berupa Kata Asal

Satuan kebahasaan yang berupa kata asal yang terdapat dalam campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro ditemukan dalam beberapa kategori. Kategori yang dimaksud adalah kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata tanya, kata tunjuk, kata sandang, kata depan, kata penghubung, kata seru, dan kata fatis. Berikut adalah pembahasan kata asal dalam kalimat berdasarkan masing-masing kategori yang dimaksudkan.

2.3.1.1 Kata Asal Berupa Kata Kerja

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:1841), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, kata asal yang dikategorikan dalam kata kerja ditemukan dalam kalimat yang terdapat Pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

(13) Ada satu lagi *quote* yang dibuat oleh “orangbesar” untuk "orang besar" lain.
(Dirgantoro, 2005:3)

(14) Arial yang satu ini pastinya adalah Aril. *Control* B alias Arial bold dan Arial black karena badannya gede dan kulitnya item, ke mana-mana selalu pakai sepatu basket.

(Dirgantoro, 2005:6-7)

(15) Ke desktop bentar, klik kanan terus *refresh* bos...

(Dirgantoro, 2005:111)

(16) “Gudel tu apa, Mas?” Genta bertanya lagi.

“Anak sapi! Hehehe...,” Mas Gembul teriak sambil tertawa keras. “Nanti dulu yang... yang di depan ini namanya Mas Genta, sing mirip artis sinetron iku Ari...”

(Dirgantoro, 2005:197)

(17) Genta mencoba tetap focus ke kompasnya, tapi puncak arah sana bener kok, jalan aja terus, jalan terus focus...focus...focus....

(Dirgantoro, 2005:293)

Pada contoh (13) kata *quote* artinya kata kerja yang berarti mengutip, memetik.

Pada contoh (14) kata *control* artinya kata kerja menguasai, mengatur. Pada contoh

(15) kata *refresh* artinya menyegarkan kembali. Pada contoh (16) kata *sing* artinya

menyanyi. Pada contoh (17) kato *focus* artinya fokus. Kata-kata tersebut adalah bentuk

kata kerja yang ditemukan sebagai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia dalam novel *5 cm* karya Donny Dhgantoro.

2.3.1.2 Kata Asal Berupa Kata Benda / Nomina

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:1150), kata nomina (noun) adalah kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah, biasanya dapat berfungsi sbagai subjek atau objek dari klausa. Kata asal yang

dikategorikan dalam kata nomina ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro adalah sebagai berikut.

- (18) Mereka yang penggemar berat Smashing, Pumpkins, Blur, Frank Sinatra, dan grup band *underground* yang namanya bagus juga band Jepang yang ngerilis ulang lagu Goggle dan Volturs, penggemar berat Iwan Fals dan masih sering bingung dengan lagu-lagunya Slank.
(Dirgantoro, 2005:5)
- (19) Cita-citanya adalah bekerja di TV. Itu sebabnya, dia kuliah *Broadcasting*.
(Dirgantoro, 2005:9)
- (20) "Wajar dong, kan anak ben...", jawab Zafran sambil ngambil *remote* dan terus gedein volumenya.
(Dirgantoro, 2005:16)
- (21) "Emangnya Manchester United kalah lagi?"
"Nggak, kan kemarin menang di Champion," Genta menjawab pertanyaan Aril.
(Dirgantoro, 2005:40)
- (22) Body Ian yang khas sudah bias dikenali dari jauh.
(Dirgantoro, 2005:44)
- (23) "Eh gila, gue kira siapa lo. Gue kira masih lama lo jadi gue beli rokok dulu...sama snack sama Coca-cola," ujar Ian sambil nunjukin plastik belanjanya dari warung yang agak penuh.
(Dirgantoro, 2005:44)

Pada contoh (18) kata *underground* yang berarti jalanan, dalam konteks ini berarti musisi jalanan. Pada contoh (19) kata *broadcasting* artinya sebuah siaran radio atau televisi. Pada contoh (20) kata *remote* artinya benda yang merupakan perangkat radio dan televisi untuk mengubah saluran. Pada contoh (21) kata *champion* artinya pemenang, jawara atau pendekar, jagoan. Pada contoh (22) kata *body* artinya jasmani atau badan, tubuh, raga dan jasad. Pada contoh (23) kata *snack* artinya camilan atau

makanan kecil. Contoh tersebut adalah kata yang ditemukan sebagai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata benda dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

2.3.1.3 Kata Asal Berupa Kata Keadaan / Adjektiva

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:13), kata adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat. Kata asal yang dikategorikan dalam kata keadaan ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro adalah sebagai berikut.

- (24) Itu saja kalimat yang muncul, sebab yang paling penting buat dia adalah semuanya berjalan dengan asik dan *cool*.
(Dirgantoro, 2005:7)
- (25) Riani bisa bikin Genta tenang karena pasti semua kerjaan jadi *excellent*.
(Dirgantoro, 2005:31)
- (26) Malaikat jahat segera memberikan pengarahan kepada Zafran agar segera membuka paket "laki-laki galau usia duapuluhan lebih" yang terdiri dari Pakar Kamar (Majalah Pop, *Popular*, Lipsitik, *Teenage Slut*, dan VCD player plesetan dari Glodok ditambah VCD pinjeman dari Ian);
(Dirgantoro, 2005:75)
- (27) “Kesimpulannya, kita nggak tau apa yang barusan kita omongin.”
“Iya ya, jadi nggak jelas nggak tau, bego lo, Ple!”
“Lo juga...”
“Nggak tau ah, *dark*. Hahaha,” Genta tertawa kecil.
(Dirgantoro, 2005:159)

Pada contoh (24) kata *cool* memiliki arti sejuk. Contoh (25) kata *excellent* memiliki arti sangat baik, luar biasa. Contoh (26) kata *popular* berarti terkenal dan kata

teenage berarti seseorang yang masih remaja. Contoh (27) kata *dark* berarti gelap atau hitam. Semua contoh ini adalah bentuk kata keadaan yang ditemukan sebagai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata keadaan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.3.1.4 Kata Asal Berupa Kata Ganti / Pronomina

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:1324), kata pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti aku, engkau. Kata asal yang dikategorikan dalam kata ganti yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

- (28) Dengan logat British yang dikental-kentalin, “*A great song for u alll...from my favorite ben....*,” kata “band” lupa Zafran fasihkan menjadi logat British jadinya yaa... “ben”!
(Dhirgantoro,2005:56)
- (29) *It’t been a month of hard work, sweat, panic, stress, rage,...but...I love you all. You’ve done such a nice job.*”
(Dhirgantoro,2005:136)
- (30) Zafran menatap ke nyala api dan berkata, “*Our greatest glory is not in never falling...but in rising every time we fall.*”
(Dhirgantoro, 2005:361)

Pada contoh (28), (29), (30) adalah pronomina. Pada contoh (28) kata *my* merupakan kata ganti milik orang pertama. Pada contoh (29) kata *It’s* merupakan kata ganti milik orang ketiga. Pada contoh (30) kata *our* merupakan kata ganti milik ketiga. Jadi contoh (28), (29), dan (30) merupakan kata ganti pronomina yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Dony Dhingantoro.

2.3.1.5 Kata Asal Berupa Kata Bilangan / Numeralia

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:1156), kata numeralia adalah kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; kata bilangan. Kata asal yang dikategorikan dalam kata bilangan yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

(31) Sementara Ian makan, Zafran mengambil gitar dan mulai mencoba membawa teman-temannya ke dunianya. Dalam khayalan Zafran, *one spot stage lighting* hanya terarah padanya.

(Dhirgantoro, 56)

(32) “Gue suka banget sama Toto,” kata Indy pelan.

“sama dong...,” sahut Arial.

“Udah pernah lihat video klipnya *Ninety Nine* belum?” tanya Arial.

“Belum.”

(Dhirgantoro, 2005:97)

(33) Arial menjelaskan ke adiknya. “*Four Wheel Drive* itu penggerak empat roda. Jadinya, roda depan juga ikut bantu dorong mobil.

(Dhirgantoro, 2005:207)

(34) “Coba mana ada ojek payung di luar negeri... *three in one* aja jadi duit di Indonesia.”

(Dhirgantoro, 2005:354)

Contoh (31), (32), (33), dan (34) adalah kata bilangan. Pada contoh (31) kata *one* artinya mengarah pada satu titik fokus pencahayaan panggung, *one* artinya satu. Contoh (32) kata *ninety nine* artinya sembilan puluh sembilan. Contoh (33) kata *four* yang artinya kendaraan roda empat, *four* artinya empat. Contoh (34) kata *three in one* merujuk pada aturan lalu lintas, *three* artinya tiga. Semua contoh tersebut merupakan kata bilangan yang penulis temukan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.3.1.6 Kata Asal Berupa Kata Keterangan / Adverbia

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:16), kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Kata asal yang dikategorikan dalam kata terangan yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

- (35) *Anyway*, Ian memang pernah menjadi angotabennya Zafran, tetapi akhirnya terjadi konflik karena Ian nggak mau latihan kalau VCD bokepnya nggakdikembalikan sama Zafran.
(Dhirgantoro, 2005:36)
- (36) Zafran di dalam akuarium kecil sea world bareng ikan hiu yang baru buka puasa... *Creep... Just... Idioteque... Karma Police...*
(Dhirgantoro, 2005:81)
- (37) Ariel ngomong sendiri lagi, “Every man dies. Not every man *really* lives. Siapa tuh?”
(Dhirgantoro,2005:163)
- (38) “Ada yang bilang, The man with the greatest soul will *always* face the greatest war with the low minded persons.....,” sambung Genta.
(Dhirgantoro,2005:268)
- (39) Zafran menatap ke nyala api dan berkata, “*Our greatest glory is not in never falling...but in rising every time we fall.*”
(Dhirgantoro,2005:361)

Pada contoh (35), (36), (37), (38), dan (39) adalah kata yang berupa kata terangan. Pada contoh (35) kata *anyway* memiliki arti dalam keadaan bagaimanapun juga. Pada contoh (36) kata *just* arti kata keterangan dalam keadaan hanya. Contoh (37) kata *really* arti kata keterangan benar-benar. Pada contoh (38) kata *always* arti kata keterangan selalu. Pada contoh (39) kata *never* adalah kata keterangan yang berarti

dalam keadaan tidak pernah. Oleh sebab itu, contoh (35), (36), (37), (38), dan (39) adalah kata berupa kata terangan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.3.1.7 Kata Asal Berupa Kata Tanya / Interogatif

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:651), kata interogatif adalah menunjukkan atau mengandung pertanyaan. Kata asal yang dikategorikan dalam kata tanya yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

(40) Are you wearing any underwear? (Dhigantoro, 2005:71)

(41) Hello, is it me you're looking for? (Dhigantoro, 2005: 148)

(42) What's the maksud? (Dhigantoro, 2005: 357)

Pada contoh (40), (41), (42) adalah kata tanya karena pada contoh (40) kata *are* adalah bentuk kata kerja *to be* yang digunakan untuk orang jamak dan tunggal. Kata *are* di depan cara pertanyaan be verba jadi *are you wearing any underwear?* artinya *Apakah anda memakai baju dalam?*. Pada contoh (41) kata *is* adalah bentuk kata kerja *to be* untuk orang ketiga tunggal, *simple present tense*. Penggunaan kata *is* di depan kalimat adalah cara pertanyaan be verba jadi *hello, is it me you're looking for?* yang artinya *Apakah anda mencari saya?*. Seperti pada contoh (42) kata *what* adalah sebagai kata tanya untuk menanyakan benda atau orang. Kata *what* merupakan salah satu kata tanya 5 W artinya apa jadi *What's the maksud?* Artinya apa itu maksudnya? Oleh sebab

itu contoh (40), (41), dan (42) adalah kata yang berupa kata tanya dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.3.1.8 Kata Asal Berupa Kata Tunjuk / Demonstrativa

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:369), kata demonstrative adalah kata yang berfungsi untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda. Kata asal yang dikategorikan dalam kata tunjuk yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

(43)“Now this is something that you didn’t see everyday...,” Zafran berkata ke teman-temannya.

(Dhirgantoro, 2005:288)

(44)Arial menatap tajam ke langit dan berujar tegas, *this world is for those who want to fight.*

(Dhrigantoro, 2005:332)

(45)*This is it...the end...of our journey...*

(Dhirgantoro, 2005: 342)

Pada contoh (43), (44), (45) adalah kata tunjuk karena pada contoh (43) kata *this* adalah artinya ini dan contoh (44) kata *those* adalah jamak dari *that* artinya itu, contoh (45) kata *it* adalah artinya ini, jadi contoh (43), (44), dan (45) merupakan kata tunjuk dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.3.1.9 Kata Asal Berupa Kata Sandang / Artikula

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:111), kata artikula adalah artikel unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina, misalnya *si*, *sang*.

Kata asal yang dikategorikan dalam kata sandang yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

(46) *A life without a risk is a life unlived...*
(Dhirgantoro,2005:2)

(47) *The most wanted neighbor in the world.*
(Dhirgantoro,2005:4)

(48) Kata “*mau*” tadi dibuat Zafran seperti punya kesan yang dalem banget, dunia Zafran pun berhenti sejenak dalam dirinya...”*an inner sanction*”
(Dhirgantoro,2005:19)

Pada contoh (46), (47), dan (48) adalah kata sandang. Pada contoh (46) kata *a* adalah artinya sebuah, satu, atau se-. Contoh (47) kata *the* adalah untuk menunjukkan sesuatu yang telah tertentu begitu juga penanda definit. Contoh (48) kata *an* adalah artinya sebuah, bentuk *a* yang diletakkan sebelum kata-kata dengan huruf awal berbunyi vocal begitu juga penanda tidak definit. Pada contoh (46), (47), dan (48) merupakan kata sandang dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.3.1.10 Kata Asal Berupa Kata Depan / Preposisi

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:1317), kata preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya dari, dengan di, dan ke. Kata asal yang dikategorikan dalam kata depan yang ditemukan dalam kalimat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro:

(49) *In every possible way...*
(Dirgantoro, 2005:67)

(50) Iya harus bilang nih... *even through the Fire*, suara diotaknya menyemangati Ariel.

(Dirgantoro, 2005:90)

(51). ...mulai mengenal Ariel yang apa adanya dan live *by the rules*

(Dirgantoro, 2005:90)

(52) *Jan on fire, Don't Stop Me Now*-nya *Queen* terus mengalun penuh semangat di otak Ian.

(Dhrgantoro, 2005:132)

Pada contoh (49), (50), (51), dan (52) adalah kata asal berupa kata depan karena pada contoh (49) kata *in* adalah bagian preposisi di-. Contoh (50) kata *through* berarti “melalui”. Contoh (51) kata *by* berarti “oleh” atau “dengan”. Contoh (52) kata *on* berarti “dalam”. Jadi contoh (49), (50), (51), dan (52) penulis menemukan contoh kata asal berupa kata depan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhrgantoro.

2.3.1.11 Kata Asal Berupa Kata Penghubung / Konjungsi

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:866), kata konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Kata asal yang dikategorikan dalam kata penghubung yang ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhrgantoro adalah sebagai berikut.

(53) Ariel suka lagu apa aja asalkan lagunya asik. Di antaranya adalah lagu-lagunya Lighthouse Family karena katanya lagunya tenang dan yang paling Ariel suka adalah lagu Lost in Space dengan liriknya “*But its alright... I know you're out there doing what you gotta do..*” Ariel paling suka film-filmnya jim Carrey.

(Dhrgantoro,2005:8)

(54) “*You ate the universe... You’re the drive, not a passenger in life...And when you’re ready, you won’t have to try ‘cause....*”
(Dhirgantoro, 2005:9)

(55) “*Winter....*”
 “*Spring....*”
 “*Summer...*”
 “*Or....*”
 “*Fall...*”
(Dhirgantoro, 2005:67)

Pada contoh (53), (54), dan (55) adalah kata asal berupa kata penghubung karena pada contoh (53) kata *but* adalah kata penghubung artinya sebaliknya, meskipun begitu. Contoh (54) kata *and* adalah kata penghubung yang artinya dan. Pada contoh (55) kata *or* adalah kata penghubung arti kata “atau”. Oleh karena itu pada contoh (53), (54), dan (55) adalah kata asal yang berupa kata penghubung ditemukan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.3.1.12 Kata Asal Berupa Kata Seru / Interjeksi

Menurut Kamus Besar Edisi Kelima (2018:650), kata interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Berikut adalah kata asal yang dikategorikan dalam kata seru yang ditemukan dalam kalimat pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro:

(56) “*kenapa?*”
 “*Shit Déjà vu.*”
(Dhirgantoro, 2005:60)

(57) *Oh, my life is changing everyday*
 In every possible way
(Dhirgantoro, 2005:67)

(58)"Lagi ngapain?" *Ups...*! Zafran sadar dia salah banget nanya spesies Homo Datarius Jakarta Selatanensis Tapi Cantik dengan pertanyaan ini.
(Dhirgantoro,2005:71)

(59)YESS!!!!... YES!!!!... YES!!!
(Dhirgantoro,2005:338)

Dalam empat contoh di atas terdapat kata seru di antaranya kata *shit*, *oh*, *ups*, dan *yet*. Kata-kata tersebut dituturkan pada saat tokoh merasa sedih, marah, dan senang.

2.3.1.13 Kata Asal Berupa Kata Fatis

Kata fatis adalah kata sapaan. Kata asal yang dikategorikan dalam kata kerja ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro

(60)"Ane minta maaf nih, kalo Ane sering marah-marah, makasih udah nyediain kuping buat gue. *I love you all. So much...*muaaahhhh...Thank you. Abis beres-beres kita semua makan makaaaaan.
(Dhirgantoro,2005:136)

(61)"Eh, elo *man*. Yoi, Jek. Sama-sama, ini bukan kerjaan gue doing, tapi kerjaan kita bareng-bareng.
(Dhirgantoro,2005:137)

(62)ZAFRAN SEDANG takjub menikmati *Hey jude*-nya The Beatles yang dibawain bagus banget sama pengamen di Patas AC.
(Dhirgantoro,2005:143)

Pada contoh (60), (61), (62) terdapat kata asal yang berupa kata fatis. Pada contoh (60) kata *all* merupakan kata fatis yang berarti menyapa semua orang. Contoh (61) kata *man* berarti menyapa teman laki-laki. Pada contoh (62) kata *hey* merupakan kata fatis yang berarti menyapa orang lain. Semua contoh tersebut adalah kata-kata yang biasa muncul sebagai sapaan.

2.4 Campur Kode Berupa Frasa

Frasa verbal atau frasa adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan frasa bentuk ini tidak merupakan klausa dan kalimat. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan aneka jenis satuan kebahasaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Doony Dhirgantoro. Satuan lingual yang dimaksud meliputi campur kode bahasa Inggris yang berupa frasa. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan setiap satuan kebahasaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

2.4.1 Campur Kode Berupa Frasa Berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan jenisnya, ditemukan campur kode berupa frasa nominal, campur kode berupa frasa verbal, campur kode berupa frasa adjektiva ditemukan aneka jenis satuan kebahasaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Doony Dhirgantoro.

2.4.1.1 Campur Kode Berupa Frasa Nomina

Contoh di bawah dinyatakan sebagai campur kode berupa frasa nominal karena frasa tersebut membentuk frasa nomina/kata benda. Jadi contoh berikut ini adalah satuan kebahasaan yang berupa frasa nomina yang ditemukan sebagai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro:

(63) Ada teman yang nanya, "Lo udah nonton *Before Sunrise*-nya Ethan Hawke dan Julie Delpy?"

(Dirgantoro, 2005:1)

(64)Betapa menggairahkannya Sarah Michelle Gelar di *film Cruel Intention* yang mereka nobatkan sebagai salah satu film paling menggairahkan dengan sekuel-sekuel terjelek sepanjang masa, atau juga Malena (Monicca Belucci) yang mereka nobatkan sebagai The Most Wanted Neighbor in the World.

(Dirgantoro, 2005:4)

(65)Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan "*Power Rangers*" yang penuh dengan keajaiban ini.

(Dirgantoro, 2005:20)

Pada contoh (63) frasa *Before sunrise* berarti sebelum matahari terbit tapi dalam buku 5 cm frasa ini merupakan sebuah judul film. Begitu juga dengan contoh (64). Frasa *Cruel Intention* memiliki arti niat jahat tapi dalam buku 5 cm merupakan judul film. Pada contoh (65) frasa *Power Rangers* memiliki arti kekuatan ranger tapi di buku 5 cm artinya sebagai nama kelompok dengan 5 anggota teman.

2.4.1.2 Campur Kode Berupa Frasa Verba

Campur kode berupa frasa verba dapat ditinjau dari segi fungsinya, verba (maupun frasa verba) terutama menduduki fungsi predikat.

(66)Ketiga kebutuhan (Needs) itu adalah *Needs of Achievement*(N-ACH), *Needs of Affiliation* (N-AFF), dan *Needs of Power* (N-POW).Penjelasannya begini, orang-orang N-ACH adalah mereka yang mengutamakan achievement (prestasi)dalam memenuhi kebutuhannya.

(Dirgantoro, 2005:7)

(67)“Project Officer out...” Genta meletakkan HT (handy talkie)nya.

(Dirgantoro, 2005:136)

(68)“Indonesia so beautiful,” kata si bule lagi.
Ian mengangguk-angguk lagi.

“See you up there...,” kata si bule lagi.

(Dirgantoro, 2005:54)

Pada contoh (66) frasa *Needs of Achievement* berarti membutuhkan pencapaian. Dalam contoh (67) frasa *Project officer out* berarti proyek luar kantor. Contoh (68) frasa *see you up there* memiliki arti sampai jumpa di atas sana. Jadi penulis menemukan campur kode berupa frasa verba di dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.4.1.3 Campur Kode Berupa Frasa Adjektiva

Contoh di bawah dinyatakan sebagai campur kode berupa frasa adjektiva karena frasa tersebut membentuk frasa adjektiva. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan. Campur kode berupa frasa juga bisa sebagai adjektiva berikut contoh ini

(69)Riani punya *inner beauty*, kalo dia sudah ngomong pasti orang pada dengerin.

(Dhirgantoro,2005:8)

(70)Hening. Semua diam..., semuanya puth...blitz, blitz, semuanya slow motion.

(Dhirgantoro,2005:20)

(71)Wonderful dari Adam Ant, mantan vokalis *Bad English*, Zafran putar berulang-ulang di MP3-nya, mungkin udahyang ketujuh kalinya.

(Dhirgantoro,2005:69)

Pada contoh (69) frasa *inner beauty* berarti cantik dari dalam. Pada contoh (70) *slow motion* memiliki arti gerakan lambat. Contoh (71) frasa *Bad English* memiliki arti bahasa inggris yang kurang bagus. Semua contoh ini menjadi campur kode berupa frasa adjektiva yang ditemukan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.5 Campur Kode Berupa Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, diberi jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan.

2.5.1 Campur Kode Berupa Kalimat Berdasarkan Pengucapannya

Berdasarkan pengucapannya, campur kode berupa kalimat dibagi menjadi beberapa jenis kalimat sebagai berikut.

2.5.1.2 Kalimat Langsung

Kalimat langsung dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kalimat pernyataan, kalimat perintah dan kalimat tanya. Satuan kebahasaan yang berupa kalimat pernyataan ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro adalah sebagai berikut.

(72) Kate Winslet dalam *Titanic* pernah bilang, *“A woman’s heart is deeper than the ocean for a secret.”*

(Dirgantoro, 2005:2)

(73) “Engak ada yang nanya. Meg Ryan yang ngomong... quotation-nya gini kalo nggak salah...,” Genta ikutan ngomong, *“If someone asked me what was the greatest moment of my life... I’m gonna said this is the greatest moment of my life...”*

(Dhiringantoro, 2005:28)

(74) *“It’s been a month of hard work, sweat, panic, stress, rage, ... but... I love you all. You’ve done such a nice job.”*

(Dhiringantoro, 2005:136)

Pada contoh (72) kalimat “*a woman’s heart is deeper than the ocean for a secret*” memiliki arti “hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia” yang merupakan kutipan Kate Winslet dalam film *Titanic*. Contoh (73), kalimat “*If someone asked me what was the greatest moment of my life...I’m gonna said this is the greatest moment of my life*” artinya “jika seseorang menanyakan kepada saya apa momen terbesar dalam hidup saya... aku akan berkata ini adalah momen yang terbaik dalam hidup saya” yang merupakan kutipan dari Meg Ryan. Contoh (74) kalimat “*It’s been a month of hard work, sweat, panic, stress, rage,... but... I love you all. You’ve done such a nice job*” artinya “sudah sebulan bekerja keras, berkeringat, panik, stress, marah... tapi... saya mencintai kalian semua. Kamu telah melakukan pekerjaan yang baik...”. Jadi semua contoh tersebut merupakan campur kode berupa kalimat langsung ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

2.5.1.3 Kalimat Pernyataan

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat pernyataan ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro adalah sebagai berikut.

(75) Kate Winslet dalam *Titanic* pernah bilang, “*A woman’s heart is deeper than the ocean for secret.*”(hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia).

(Dirgantoro, 2005:2)

(76)Quote ini berasal dari Alber Einstein dan didedikasikan pada saat pemakaman Mahatma Gandhi. "*Generation to come will Scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.*" (Generasi mendatang akan sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging, serta berjalan di atas muka bumi.)

(Dirgantoro, 2005:3)

(77)*You 'll Be in My Heart*-nya Phil Colins mengisi *Secret Garden*. Ian bernanyi dengan gitarnya, menambah suasana hangat malam yang indah buat mereka berlima di *Secret Garden*.

(Dirgantoro, 2005:54)

Pada contoh (75) "*A woman's heart is deeper than the ocean for secret.*" berarti "hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia". Contoh (76) "*Generation to come will Scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.*" artinya "Generasi mendatang akan sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging, serta berjalan di atas muka bumi". Contoh (77) "*You 'll Be in My Heart*-nya Phil Colins mengisi *Secret Garden*" yang artinya "kamu akan di dalam hatiku lagunya Phill Colins mengisi *Secret Garden*." Semua contoh ini merupakan campur kode berupa kalimat pernyataan yangb ditemukan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.5.1.4 Kalimat Perintah

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat perintah ditemukan sebagai campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

(78) "*Ok Lets go...!*" Ariel mulai melangkah.

(Dhiringantoro,2005:222)

(79)“*See you up there...*,”kata si bule lagi”

(Dhiringantoro,2005:241).

(80)*Commin’ to my door don’t be afraid...I got you back around you head...*,”
keduanya bernyanyi, keduanya lagi jatuh cinta.

(Dhiringantoro,2005:245)

(81)“*Hold my hand please...*” Genta menjulurkan tangannya ke Riani di belakangnya.

(Dhiringantoro, 2005:342)

Pada contoh (78) “*Ok Lets go...!*” artinya “ayo kita pergi...!”. Contoh (79) “*See you up there...*,” memiliki arti “sampai ketemu di atas sana...”. Pada contoh (80), “*Commin’ to my door don’t be afraid...I got you back around you head...*” artinya “mari masuk jangan sungkan... aku mendapatkanmu kembali”. Contoh (81) “*Hold my hand please...*” berarti “genggam tanganku”. Jadi semua contoh tersebut adalah contoh kalimat perintah yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

2.5.1.5 Kalimat Tanya

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat tanya ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro adalah sebagai berikut.

(82)*Are you wearing any underwear?*. Zafran berpikir keras supaya nggak nanya gitu.

(Dhiringantoro, 2005:71)

Pada contoh (82) kalimat *Are you wearing any underwear?* mempunyai arti apa kamu memakai bokser? merupakan contoh kalimat yang berupa kalimat tanya yang ditemukan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhurgantoro

2.5.2 Campur Kode Berupa Kalimat Berdasarkan Isi dan Fungsinya

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat berdasarkan isi dan fungsinya ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Berikut pembahasan masing-masing kategori.

2.5.2.1 Campur Kode Berupa Kalimat Perintah

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat perintah ditemukan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhurgantoro adalah sebagai berikut.

(84) Sementara, kata-kata favorit Ian dalam film adalah "*you can put it anywhere....*" dari filmnya Sarah Michelle Gellar dan Ryan Phillippe, *Cruel Intentions*.

(Dirgantoro, 2005:54)

(85) Genta mendedangkan *Fly Me to the Moon*-nya Frank Sinatra dalam hati.

(Dirgantoro, 2005:61)

(86) Riani bersenandung sendiri...tanpa sadar Genta bengong ngeliatin Riani. *And I don't want the world to see me....*

(Dirgantoro, 2005:54)

Pada contoh (84) “*you can put it anywhere...*” artinya “letakkan di mana saja...”.
 Contoh (85) *Fly me to the moon* berarti bawa aku ke bulan. Dalam contoh (86) *And I don't want the world to see me...* artinya dan aku tidak ingin dunia melihatku.

2.5.2.2 Campur Kode Berupa Kalimat Perintah Permintaan

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat perintah permintaan ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

(87) Meg Ryan yang ngomong...quotation-nya gini kalao nggak salah..., "Genta ikutan ngomong,"If someone asked me what was the greatest moment of my life...I'm gonna said this is the greatest moment of my life...

(Dhirgantoro, 2005: 28)

(88) Zafran emang suka begitu, tipe orang yang "*go out there and do it.*"

(Dhirgantoro, 2005:54)

(89) Miss you_Gal *Just happy to be at his side*

(Dhirgantoro,2005: 80)

Pada contoh (87), (88), dan (89) merupakan kalimat campur kode yang berupa kalimat perintah permintaan karena pada contoh (87) kalimat “*If someone asked me what was the greatest moment of my life...I'm gonna said this is the greatest moment of my life...*” memiliki arti “Jika seseorang bertanya kepada saya apa momen terbaik dalam hidup saya, saya akan mengatakan sekarang adalah momen terbaik”. Contoh (88) “*go out there and do it*” memiliki arti seseorang yang terbuka dan . Contoh (89) kalimat *Just happy to be at his side* memiliki arti bahagialah dengan dia. Jadi penulis

menemukan kalimat permintaan yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.5.2.3 Campur Kode Berupa Kalimat Perintah Larangan

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat perintah larangan ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

(90)Tiba-tiba ada suara tegas yang menghapus semua suara kecil pesimis tadi, "Bilang nggak bilang,laki-laki nggak pernah bole nyesel", "*Boys don't cry*"; "*Man gotta do what man gotta do*". (Dirgantoro,2005:101)

(91)*Don't Stop Me Now* (Dirgantoro, 2005:104)

(92)Zafran berubah serius, berkata pelan sambil telapak tangannya dia renggangkan, jari-jarinya mengepal. "Love is like a sand in the hand... *the more you keep it, the more you loose it.*" (Dirgantoro,2005:169)

Pada contoh (90), (91), dan (92) kalimat campur kode berupa kalimat perintah larangan karena pada contoh (90) "*Boys don't cry* ", "*Man gotta do what man gotta do*" memiliki arti "anak-anak laki-laki tidak boleh menangis"; "pria melakukan apa yang harus dilakukan". Contoh (91) *Don't Stop Me Now* memiliki arti jangan menghalangiku. Contoh (92) "*Love is like a sand in the hand..the more you keep it, the more you loose it*" memiliki arti "Cinta itu seperti pasir yang digenggam. Semakin

kamu genggam, akan semakin hilang”. Jadi penulis menemukan kalimat perintah larangan yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.5.2.4 Campur Kode Berupa Kalimat Ajakan

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat ajakan ditemukan dalam campur kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

(93) “*Commin’ to my door don’t be afraid...I got you back around your head...*,”
keduanya bernyanyi, keduanya lagi jatuh cinta.
(Dhingantoro, 2001: 245)

Pada contoh (93) kalimat “*Commin’ to my door don’t be afraid...I got you back around your head...*,” memiliki arti “Masuklah, jangan sungkan... Aku mendapatkanmu kembali”. Kalimat tersebut adalah contoh kalimat yang berupa ajakan dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.5.2.5 Campur Kode Berupa Kalimat Tanya

Satuan kebahasaan yang berupa kalimat tanya ditemukan dalam campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

(94) Suara Dinda biarpun datar, terdengar sangat menggairahkan bagi Zafran sehingga mendatangkan malaikat jahat yang dengan semangatnya langsung memprovokasi Zafran untuk melempar pertanyaan selanjutnya: “*are you wearing any underwear?*” (Dirgantoro, 2005:71)

Pada contoh (94) kalimat "*are you wearing any underwear?*" artinya "apakah kamu memakai bokser?" adalah kalimat campur kode yang berupa kalimat tanya ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

2.6 Campur Kode Berupa Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan.

2.6.1 Campur Kode Berupa Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek itu sepertinya dapat dilihat, dibayangkan oleh pembaca, seakan – akan pembaca dapat melihat sendiri.

(95) woman was created from the ribs of a man
 Not from his head to be above him
 Nor from his feet to be walk upon him
 But from his side to be equal
 Near to his arm to be protected
 And close to his heart to be loved

(Dhingantoro, 2005: 167)

Pada contoh (95) adalah wacana tersebut merupakan wacana deskripsi karena di terjemakan artinya adalah sebagai berikut.

(95a) Wanita diciptakan dari tulang rusuk seorang pria
 Bukan dari kepalanya untuk berada di atasnya
 Atau dari kakinya untuk berjalan di atasnya
 Tapi dari sisinya harus sama
 Dekat ke lengannya untuk dilindungi
 Dan dekat dengan hatinya untuk dicintai

Contoh (95) merupakan wacana deskripsi yang menjelaskan tentang bagaimana sosok perempuan seharusnya dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.6.2 Campur Kode Berupa Wacana Argumentasi

Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi isidapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif di mana disertakan contoh, analogi, dan sebab akibat.

(96) I guess you're as real as me. Maybe I can live with that.
 Maybe I need fantasies A life of chasing butterfly
 I'm sorry for what I did (Dhirgantoro, 2005: 45)

Pada contoh (96) merupakan wacana yang berupa argumentasi karena wacana tersebut menggunakan kata *guess* yang berarti “merasa”, dan *maybe* yang berarti “mungkin” dalam terjemahannya sebagai berikut.

(96a) Aku pikir kamu nyata seperti aku
 Mungkin aku bisa hidup dengan itu
 Mungkin aku butuh fantasi hidup yang mengejar kupu-kupu
 Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan

Jadi contoh (96) adalah campur kode berupa wacana argumentasi dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

2.6.3 Campur Kode Berupa Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang di mana isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau

memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat.

Contoh-contoh tulisan eksposisi adalah berita di koran dan petunjuk penggunaan.

(97) I bequeath myself to the dirt to grow from the grass I love,
 If you want me again, look for me under your boot-soles,
 You will hardly know who I am or what I mean,
 But I shall be good health to you nevertheless,
 And filter and fibre your blood
 Failing to fetch me at first, keep encouraged,
 Missing me one place search another,
 I stop somewhere waiting for you.
 (song of Myself, Walt Whitman)

(Dhriantoro, 2005: 171)

Pada contoh wacana (97) mengandung wacana eksposisi yang berisi penulisan singkat dan arahan bagaimana seseorang bisa kembali lagi untuk bersamanya. Contoh ini diterjemakan sebagai berikut.

(97a) Aku menyerahkan kembali diriku ke tanah yang menumbuhkan rumput yang aku cintai,
 Bila kau menginginkanku kembali, carilah aku di bawah sepatu botmu,
 Kau akan tahu siapa aku dan apa yang aku maksud,
 Tapi bagaimana pun juga aku akan menjadi kesehatanmu,
 Menyaring dan menjadi sel darahmu,
 Karena saat pertama kau gagal menemuiku, tetaplah besar hati,
 Kehilanganku di suatu tempat dan mencari di tempat lain,
 Aku berhenti di suatu tempat untuk menunggumu.

Jadi penulis menemukan contoh (97) adalah campur kode berupa wacana eksposisi dalam novel *5 cm* karya Donny Dhriantoro.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *5 CM* KARYA DONNY DHIRGANTORO

3.1 Pengantar

Dalam bab I telah dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yakni faktor penyebab sikap penutur dan faktor penyebab kebahasaan. Faktor penyebab sikap penutur dibagi atas indentifikasi peranan, indentifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor penyebab kebahasaan dibagi atas SPEAKING. S(etting and scene) mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, P(articipants) adalah orang-orang yang terlibat dalam penuturan, E(nds) memiliki tujuan suatu dari sudut pandang yang tidak serupa, A(ct sequences) mencakup dua hal yakni bentuk pesan dan isi pesan, K(ey) mengacu pada cara, nada, atau semangat tindak tutur yang dilakukan, I(nstrumentalities) mengarah kepada media penyampaian tutur, N(orms of interaction and interpretation) yakni semua yang mengatur penuturan bersifat memerintah, dan G(enrest) yakni kategori dalam bahasa).

Pada bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor memengaruhi terjadinya campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

3.2 Faktor Sikap Penutur

Faktor identifikasi peranan yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro sebagai berikut.

3.2.1 Peranan Sosial dan Sosial Budaya

Faktor identifikasi peranan sosial dan sosial budaya dapat dilihat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro adalah sebagai berikut.

- (98) Apa aja tentang bola dia tahu dan kebanyakan dia ngabisin waktunya buat bola, tapi anehnya dia nggak pernah diajak main bola karena memang nggak bisa main bola. Tetapi, kalo Ian sudah main *Championship Manager (CM)* maka *hardisk* komputernya bisa teriak-teriak soalnya bisa sampai tiga hari tuh computer lembur.
(Dhingantoro, 2005:11)
- (99) Kali ini Zafran yang lagi *falling in love* dan penuh cinta beneran nggak setuju...Dia menghapus alamat *website* yang sudah diketiknya. “Eh Zat.. *chating* aja... hobi lo dulu. Sebentar aja, iseng-iseng siapa tau dapet kenalan baru... itung itung nostalgia....,”
(Dhingantoro, 2005:77)
- (100) Ada rasa nyaman yang mengalir di kepalanya. Begitu Ian selesai curhat, tanpa sedikit pun komentar, sang dosen mengambil sebuah *company profile*. “Kamu teliti ke sini aja deh...,” katanya sambil menyerahkan *company profile* itu. “Saya memang nggak ada koneksi di sana, tapi kamu harus usaha lagi ya. Kantornya deket kok, kamu bikin surat penelitian lagi, besok kamu ke sana. Yah tinggal nyeberang kok dari sini.
(Dhingantoro, 2005:123)
- (101) “*PROJECT OFFICER...ke semuanya...*” “*Project officer* ke semuanya... *copy*.” “*It’s been a month of hard work, seat, panic, stress, rage, ... but.... I love you all. You’ve done such a nice job.*” “*Thank you....*”
(Dhingantoro, 2005:136).

Dalam contoh (98), frasa *Championship Manager (CM)* berarti manajemen olahraga. Kata *falling in love* dalam kutipan (99) berarti jatuh cinta. Contoh (100)

memperlihatkan frasa *company profile* yang berarti profil perusahaan. Frasa *project officer* dalam contoh (101) berarti proyek resmi dari perusahaan.

3.2.1.1 Faktor Sosial Budaya

Faktor identifikasi peranan faktor sosial budaya termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhurgantoro. Berikut ini adalah pembahasan faktor sosial budaya yang memengaruhi campur kode dalam novel *5 cm* karya Donny Dhurgantoro.

Contohnya

- (102) “Ke *Secret Garden* yuk...udah mulai bau asepi nih,” Ariel yang sangat peduli pada kesehatan dan anti rokok -sama seperti Riani- mengajak mereka pindah tonkrongan, ke bungalow taman rumahnya.
(Dhurgantoro 2005:32)
- (103) *Pictures of You*-nya The Cure terdengar lembut dari *tape* mobil Ian di sepanjang jalan Diponegoro, Menteng. Di temani lampu jalan kekuningan yang redup, dan tanpa sengaja berbagi dengan warna-warni lampu mobil serta hiasan jalan.
(Dhurgantoro 2005:136).
- (104) Untuk satu malam Genta mencoba bertahan di hutan yang dingin dan gelap, hanya dengan *sleeping bag*. Makanan dan airnya yang sudah menipis akhirnya habis sehingga ia terpaksa menelan pasta gigi dan daun-daunan guna menghilangkan rasa lapar yang mencengkeram perutnya.
(Dhurgantoro 2005:291).
- (105) Mereka seperti keluar dari sebuah hangar raksasa, matahari sore kembali bersinar terang menerangi jalan setapak yang sekarang penuh dengan ilalang kecil setinggi lutuk dan bunga *edelweis* di mana-mana.
(Dhurgantoro 2005:297).

Dalam contoh (102) *secret garden* dalam novel *5 cm* berarti taman pribadi. Kata *tape* dalam contoh (103) berarti radio mobil. *Sleeping bag* dalam

contoh (104) berarti kantung tidur. Contoh (105) memiliki frasa *edelweiss* yang berarti bunga edelweis.

3.2.1.2 Faktor Pendidikan

Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro terdapat faktor pendidikan yang memengaruhi di dalam novelnya. Berikut ini adalah pembahasan faktor pendidikan yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

(106) Bapak Dosen ini menangkap kerut muka Ian yang kelu, mata yang saya, dan wajah yang sepertinya terbebani dengan kesedihan. Naluri kemanusiaanya mengatakan Ian masih terbenam dalam kesedihan gara-gara kuisoner pertamanya. Pak Legowo tersenyum kecil.

“*Emotional Intelligent* udah kamu lahap semua?”

“Udah, Pak. Saya ringkas juga yang penting-penting.”

“Kalo gitu boleh saya tes?”

(Dhiringantoro 2005:123)

(107) “Enggak lah. Kalo kita jeli, hampir di tiap puncak di Indonesia, tiap tujuh belasan pasti ada yang naik untuk upacara. Pers aja jarang merhatiin, padahal keren kalo dibuat liputan,” Genta berkata pelan.

“Wah bagus tuh buat *trip report* gue,” mata Riani tampak berbinar.

(Dhiringantoro 2005:152)

(108) Riani memecah kesunyian, “Gue jadi inget...”

“Apa, Ni?”

“Kenal *Sir Henry Dunant*?”

“Iya tau, dia kan Bapak Paling Merah sedunia.”

“Bener... dia pernah bilang...,” Riani berhenti sebentar, “Sebuah negara tidak akan pernah kekurangan seorang pemimpin apabila anak mudanya sering bertualangan di hutan, gunung, dan lautan.” Mendengar *quotation* yang bersemangat itu, *reflex* semua langsung melihat Riani yang masih tersenyum manis ke Mahameru.

(Dhiringantoro 2005:234)

Dalam contoh (106) frasa dalam *emotional intelligent* berarti emosi intelengensi. Contoh (107) memiliki frasa *trip report* berarti laporan perjalanan.

Laporan perjalanan memiliki relasi dengan dunia jurnalistik. Dalam contoh (108) terdapat frasa *quotation* yang berarti kutipan atau kata-kata bijak.

3.2.1.3 Faktor Ragam

Faktor identifikasi peranan ragam memiliki pengaruh dalam novel *5 cm* karya Donny Dhurgantoro. Pembahasan campur kodenya adalah sebagai berikut.

- (109) Seorang lagi biasa aja. Selepas SMA mereka kuliah dan sampai sekarang kelimanya percaya kalo Ilmu Budaya Dasar seharusnya diberi bobot sampai 6 SKS karena gampang banget untuk dapat nilai A disbanding mata kuliah yang lain, jadi bias nambah IPK.
Anyway...here they are...
(Dhurgantoro 2005:6).
- (110) Arial adalah sosok yang paling ganteng di antara mereka. Arial yang satu ini pastinya adalah Arial *control B* alias Arial *bold* dan Arial *black* karena badannya gede dan kulitnya item, ke mana-mana selalu pakai sepatu basket. Tinggi dan gede, pokoknya *sporty* deh, Arial yang selalu rapi, baju kebanggaannya adalah ham celana kebangsaannya adalah celana *permanent press pants*.
(Dhurgantoro 2005:6-7).
- (111) Seorang penyair yang selalu bimbang.
“*Oh captain my captain...*” Kalau ngeliat Zafran kesan pertama pasti bikin terkesima orang. Kesan kedua, buat para cowok pasti punya persepsi nih anak pinter banget; buat para cewek pasti berdebut jadi ceweknya.
(Dhurgantoro 2005:9).
- (112) “Halo *men!*” jawab Genta.
“Juple!”
“Apa kabar lo *men?* Tanya Zafran.
“Baik, gue mau cerita banyak nanti.” Kata Arial sambil duduk dan menjatuhkan *carriernya* (Dhurgantoro, 2005: 146-147).
- (113) Banyak yang nggak percaya kalo Teletubbies yang bisanya Cuma main sama tidur, ternyata bias juga jadi sarjana.
“*Thank you...thank you...* harusnya gue ngasih tau lewat SMS aja ya kalo begini jadinya,” Ian lemes.
(Dhurgantoro 2005:165)

Contoh frasa *Anyway ... here they are* dalam contoh (109) berarti ngomong-ngomong, ini mereka. Contoh (110) *control B* berarti. Contoh (111) *oh my captian my captian* berarti oh pemimpinku, pemimpinku. Contoh dalam (112) *men* di sini berarti laki-laki. *Thank you* dalam contoh (113) berarti terima kasih.

3.3 Faktor Kebahasaan

Faktor identifikasi kebahasaan menjelaskan maksud sesuatu yang dapat menjadi salah satu faktor untuk melatarbelakangi penutur melakukan campur kode. Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro terdapat beberapa faktor kebahasaan SPEAKING yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam percakapan. Hal ini dapat dilihat dalam sub bab berikut ini.

3.3.1 Faktor Latar (*Setting and scene*)

Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik. Suasana mengacu kepada “latar psikologis” atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro ditemukan penyebab terjadinya campur kode karena adanya faktor *setting scene* atau latar, yaitu yang mengenai penutur atau tokoh dalam novel tersebut.

(114) Di antara kelima “Power Rangers” ini emang Genta yang sudah sedikit-sedikit masuk dunia formal dan semi professional. Genta dan teman-teman kampusnya punya *Event Organizer* (EO) yang namanya udah mulai dikenal dan mulai sering dipakai oleh perusahaan-perusahaan bonafide (Dhiringantoro 2005:29).

- (115) Genta memang orang yang sangat perfeksionis kalo udah nyebur-nyebur ke wilayah customer intimacy dan *service excellent*. Genta adalah orang yang selalu ingin orang lain puas sepuas-puasnya, bukan cuma untuk rekan-rekan biasanya, tapi juga dalam hidupnya sehari-hari, apalagi sam teman-temannya (Dhiringantoro 2005:29).
- (116) “Ke *Secret Garden* yuk... udah mulai bau asep nih,” Ariel yang sangat peduli pada kesehatan dan anti rokok -sama seperti Riani- mengajak mereka pindah tongkrongan, ke bungalow taman rumahnya. (Dhiringantoro 2005:32)

Dalam contoh (114) *Event Organizer (EO)* berarti penyelenggara acara. Frasa *service excellent* dalam contoh (115) memiliki arti pelayanan baik. Dalam contoh (116) frasa *secret garden* berarti taman pribadi.

3.3.2 Faktor Partisipan (*Participant*)

Partisipan adalah siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan mitra tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi. Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro ditemukan penyebab terjadinya campur kode karena adanya faktor partisipan, yaitu yang mengenai penutur atau tokoh dalam novel tersebut.

- (117) “OK...*time to work!*”
 “Kita harus buat tenda. Kalo nggak, malam ini kita nggak tidur?” Genta tiba-tiba berbalik dan berjalan menuju ke tanah kecil datar yang tadi di tunjuk Deniel.
 (Dhiringantoro 2005:222).
- (118) “OK *Lets go...!*” Ariel mulai melangkah.
 Semuanya berjalan mengikuti Genta. Ian menoleh ke kiri jalan, ke sebuah tanah kecil.
 (Dhiringantoro 2005:222)
- (119) “Hujan...hujan abu?”
 Genta memejamkan matanya...mengambil kaca mata.

Gentleman wear your glasses...!

“Hu...hu...jan de...de...bu..., Ta?”

“Iya...Mahameru semakin dekat.”

“Nggak apa apa nih, Ta?”

“Ini salah satu petualangan di Mahameru, kita bias ngerasain hujan abu, Mahameru masih aktif sampai sekarang. Kita nggak pernah tau.”

(Dhigantoro 2005:299)

(120) “Batu, batu...awas!!!”

“Rocks!!!”

Gruduk, gruduk...berr...

Beberapa batu kecil dan besar seukuran penggaman tangan jatuh dari jalur pendakian. Semua pendaki menjatuhkan badannya ke samping.

(Dhigantoro 2005:328).

Pada contoh (117) frasa *OK...time to work!* artinya Ok waktunya untuk bekerja. Contoh (118) *OK lets go...* artinya ok ayo pergi!. Contoh (119) *gentleman wear your glasses...* arti kalimatnya teman pakai kacamataamu!. Contoh (120) *Rocks!* artinya adalah Bebatuan! Contoh (117), (118), (119), dan (120) merupakan faktor partisipan campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, karena semua contoh ini menggunakan partisipan sebagai pengirim, penerima, pendengar, atau sumber bicara, dan juru bicara.

3.3.3 Faktor Tujuan (*End*)

Faktor tujuan adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara. Hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.

Dalam novel *5cm* karya Donny Dhigantoro ditemukan penyebab campur kode faktor yang menentukan dalam pembentukan peristiwa tutur.

(121) Sudah satu jam lebih mereka berjalan tanpa berhenti. Carrier yang hamper berukuran setengah badan dan mempunyai berat sekitar tiga puluh kilo lebih, mulai memperlambat pendakian.

“Genta...*break*, Ta. Hehh..ehhh...,” napas Riani memacu satu-satu. Riani terlihat kelelahan.

“Iya Bang Genta, *break* dulu.” Keringat meluncur deras di kening Arinda.

“Oke sip. Itu di depan ada akar pohon. Kita *break* di situ.”

Rombongan berhenti sebentar. Di hadapan mereka terlihat lembah dalam penuh alang-alang.

(Dhirgantoro 2005:235)

(122) “Naik lima langkah, turun merosot lagi dua langkah. Fiuh.”

Tiba-tiba sebuah teriakan dari atas menejutkan mereka,

“Batu, batu...awas!!!”

“*Rocks!!!...berr...*”

Beberapa batu kecil dan besar seukuran genggam tangan jatuh dari jalur pendakian. Semua pendaki menjatuhkan badannya ke samping.

(Dhirgantoro 2005:328)

(123) “*This is it... the end...of our journey...*”

Genta berhenti sebentar di antara dua buah batu besar. Jalur pendakian tampak berhenti di situ. Mereka masih belum sampai puncak, pemandangan puncak Mahameru masih tertutup gundukan tanah kecil di depan mereka.

(Dhirgantoro 2005:342)

Pada contoh (121), (122), dan (123) adalah campur kode faktor tujuan bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro.

Pada contoh (121) *break* arti kata istirahat, contoh (122) *Rocks!!!* artinya bebatuan.

Contoh (123) *This is it... the end of our journey...* berarti ini adalah akhir dari perjalanan kita. Contoh (121), (122), dan (123) merupakan faktor penyebab tujuan campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, karena semua contoh ini merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan peristiwa tutur.

3.3.4 Faktor Situasi (*Act Sequences*)

Pada faktor ini unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan, hal ini akan mempengaruhi

tuturan seseorang dalam suatu komunikasi. Dalam novel *5 cm* karya Donny

Dhiringantoro ditemukan penyebab terjadinya campur kode karena adanya faktor yang merupakan salah satu pusat tindak tutur, di samping isi pesan.

- (124) Selama sebulan ini memang dia udah mulai mengenal Arial yang apa adanya dan “*live by the rules*”. Indy memang suka sama Arial pada pandang pertama, tapi kepolosan dan kedataran Arial dianggapnya nggak “rebel” banget.
(Dhiringantoro 2005:90)
- (125) “*I love when all the plans come together.*” Seperti biasa, sambal tersenyum sendirian Genta mengeluarkan kalimat yang biasa dipakai Hanibal Smith, pentolan The A Team bila semua rencana membekuk penjahat berakhir sukses.
(Dhiringantoro 2005:137)
- (126) “Gue ada urusan penting. Gantian dong, gue pengen refreshing bentar. Kewajiban gue bikin what to do sama check list tetep gue selesain. Tapi selanjutnay lo gantiin gue bentar ya, please.”
(Dhiringantoro 2005:140)
- (127) “*I can't say anything...*,” tiba-tiba Genta menimpali dari belakang. “*Or bring you something... I hope you can feel this...*”
“*My desire...*,” Zafran pun meneruskan.
(Dhiringantoro 2005:245)
- (128) *Still wating for your Postcard from heaven.*
(Dhiringantoro 2005:322)

Pada contoh (124), (125), (126), (127), dan (128) adalah campur kode faktor penyebab situasi bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

Pada contoh (124) frasa *live by the rules* artinya hidup sesuai aturan. Contoh (125) kalimat *I love when all the plans come together* artinya aku menyukai semua rencana berjalan dengan baik. Contoh (126) frasa *What to do* sama *check list* artinya apa akan dilakukan sama daftar rencana. Contoh (127) kalimat *I can't say anything* artinya aku tidak bisa mengatakan apapun, *or bring you something.. I hope you can*

feel this kalimat artinya atau membawakanmu sesuatu, aku harap kamu dapat merasakan ini. Contoh (128) frasa *still waiting for your Postcard from Heaven* artinya masih menunggu kartu pos surga darimu. Contoh (124), (125), (126), (127), dan (128) merupakan faktor situasi karena contoh (124) *live by the rules* merupakan isi pesan. Contoh (125) *I love when all the plans come together* isi pesan itu merupakan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya. Contoh (126) *what to do* sama *check list* tindak tutur isi pesan itu merupakan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya, contoh (127) *I can't say anything or bring you something. I hope you can feel this* ini bentuk isi pesan itu merupakan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya, *still waiting your postcard from Heaven* isi pesan itu merupakan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya jadi semua contoh ini factor penyebab campur kode (*Act Sequences*).

3.3.5 Faktor Kunci (*Key*)

Tindak tutur bisa berbeda karena kunci, misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong. Dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro dijumpai penyebab terjadinya campur kode karena faktor kunci yaitu mengenai cara, nada, atau jiwa tindak tutur yang dilakukan.

(129) Berpikir *out of the box*, Firman membatin sendiri.

“Wooy Tarzan gilaaa. *Thank you*, ya,” tiba-tiba Genta teriak ke salah satu teman yang selama pameran bergantung ke sana kemari bawa-bawa kobr computer di antara phon-pohon buatan.

(Dhirgantoro 2005:138)

(130) Oh sekarang kan 7 Agusturs, teriak Arial dalam hati.

Sambil masih memegang barbell, Arial membaca SMS Genta, “Yes! Pas

banget deh... *Yes...yes...*,” Ariel senang banget,
 “Ok 34 Agustus... *yes...gue tau banget nih mau ke mana...gue tau banget nih mau ke mana...gue tau banget mau ke mana...siap deh gue...*”

(Dhiringantoro 2005:144)

- (131) “Genta...wah lo emang gila,” kata Ariel sambil memeluk Genta.
 “Halo *men!*” jawab Genta.
 “Juple!”
 “Apa kabar lo men?” tanya Zafran.
 “Baik, gue mau cerita banyak nanti.” Kata Ariel sambil duduk dan menjatuhkan *carriernya*.

(Dhiringantoro 2005:146-147)

- (132) “Gilee...,” Zafran langsung bangun dari selonjorannya.
 “Keren tuh.”
 “Siapa Ya?”
 “Lagi, lagi...”
 “Nggak mau,” Riani menggeleng.
 “Lagi...*Please*,” Zafran memelas-melaskan wajahnya.

(Dhiringantoro 2005:261)

Pada contoh (129), (130), (131), dan (132) merupakan campur kode factor kunci bahas Inggris di dalam bahasa Indonesia pada novel 5cm karya Donny Dhiringantoro.

Pada contoh (129) frasa *Thank you*, ya artinya mengucapkan terima kasih. Contoh (130) *Yes* arti kata iya. Contoh (131) *men* arti kata laki-laki, contoh (132) *please* arti kata tolong. Jadi semua contoh (129), (130), (131), dan (132) merupakan faktor kunci karena contoh (129) *Thank you*, ya dengan nada tinggi, contoh (130) *Yes* diucapkan dengan semangat. Contoh (131) *men* dengan mengacu kepada panggilan kepada seseorang. Contoh (132) *Please* dengan kunci mengacu kepada cara, jadi semua contoh ini adalah faktor campur kode kunci.

3.3.6 Faktor Instrumen (*Instrumentalities*)

Instrumentalis, adalah tuturan akan dipakai dalam komunikasi. Ini terjadi biasanya berupa tuturan melalui media cetak, media dengar, dan sebagainya. Dalam novel *5 cm* ditemukan penyebab campur kode karena adanya faktor instrumen, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat.

- (133) Kate Winslet dalam *Taitani* pernah bilang, “*A woman’s heart is deeper than the ocean for a secret.*” (hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia). Begitu indahnya hati wanita, meski setiap laki-laki hanya bias bilan, “*Yo! Man gotta do what man gotta do.*”
(Dhirgantoro 2005:2)
- (134) Ada satu lagi *quote* yang dibuat oleh “orang besar” untuk “orang besar” lain. *Quote* ini berasal dari Albert Einstein dan didekasikan pada saat pemakaman Mhatma Gandhi. “*Generation to come will scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.*” (Generasi mendatang akan sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging, serta berjalan di atas muka bumi).
(Dhirgantoro 2005:3-4)
- (135) Arial ngomong sendiri lagi, “*Every man dies. Not every man really lives.* Siapa tuh?”
“Mel Gibson, *Braveheart.*”
(Dhirgantoro 2005:163)

Pada contoh (133), (134), dan (135) adalah campur kode faktor instrumen bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Pada contoh (133) kalimat “*A woman’s heart is deeper than the ocean for a secret.*” artinya hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia. Contoh (134) “*Generation to come will scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.*” Kalimat ini berarti generasi mendatang akan sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging serta berjalan di atas muka bumi, contoh (135) “*Every man dies. Not every*

man really lives.” Kalimat ini memiliki arti semua teman mati. Tidak semua teman benar-benar hidup. Semua contoh tersebut merupakan faktor penyebab instrument karena contoh (133) *“A woman’s heart is deeper than the ocean for a secret.”* Kalimat ini pernah diucapkan oleh Kate Winslet dalam film Titanic. Contoh (134) *“Generation to come will scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth.”* Kalimat ini dikutip dari Albert Einstein dan didekasikan pada saat pemakaman Mahatma Gandhi. Contoh (135) *“Every man dies. Not every man really live.”* Kalimat ini pernah dikatakan oleh Mel Gibson dalam film Braveheart. Jadi semua contoh ini merupakan instrumentalitis yang mengacu kepada medium penyampaian tutur faktor penyebab instrument pada novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

3.3.7 Faktor Norma (Norms of interaction and interpretation)

Unsur norma atau tuturan yang harus dimengerti dan ditaati dalam suatu komunikasi. Norma yang dimaksud dapat berupa norma bahasa yang mengatur bagaimana agar bahasa tersebut mudah dipahami. Dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro ditemukan penyebab campur kode karena adanya faktor norma, yaitu alat menyampaikan pendapat.

(136) *Fly M to the Moon*-nya Frank Sinatra dalam hati
(Dhigantoro 2005:61)

(137) *Look at the star:*
Look how they shine for you
and everything you do
They were all yellow
(Dhigantoro 2005:84)

- (138) Tiba-tiba ada suara tegas yang menghapus semua suara kecil pesimis tadi, “Bilang nggak bilang, laki-laki nggak pernah boleh nyesal”, “*Boys don’t cry*”; “*Men gotta do what man gotta do*”.
(Dhiringantoro 2005:101)
- (139) “Indonesia so beautiful,” kata si bule lagi.
Ian menganguk-angguk lagi.
“*See you up there...*,”kata si bule lagi.
(Dhiringantoro 2005:241)

Pada contoh (136), (137), (138), dan (139) merupakan campur kode faktor norma bahas Inggris di dalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

Pada contoh (136) *Fly me to the Moon* kalimat artinya bawa aku ke bulan. Contoh (137) *Look at the star* frase artinya lihat bintang itu. Contoh (138) “*Boys don’t cry*.” Kalimat artinya lelaki tidak boleh menangis, contoh (138) “*See you up there*” kalimat artinya sampai jumpa di atas sana. Semua contoh (136), (137), (138), dan (139) ini imperatif menjadi faktor norma dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

3.3.8 Faktor Genre (*Genrest*)

Genre dimaksudkan kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, peribahasa, teka-teki., cacian, dan sebagainya. Dalam novel *5cm* ditemukan penyebab campur kode karena adanya faktor genre, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat.

- (140) *I’ve been looking so long at these pictures of you
That I almost believe that they’re real.
I’ve been living so long with my pictures of you
That I almost believe that the pictures are all I could feel...*
(Dhiringantoro 2005:15)

- (141) *Are those your eyes, is that your smile
I've been lookin' at you forever
But I never saw you before
Are these your hands holdin mine
Now I wonder how It could have been so blind
For the first time I am looking in your eyes
For the first time I am Seen' it who you are
I can't believe how much I see, When you're lookin' back at me
Now I understand why love is...
Love is...for the first time...*
(Dhirgantoro 2005:21)
- (142) Meg Ryan yang ngomong... *quotation*-nya gini kalo nggak salah...,
"Genta ikutan ngomong,
"If someone asked me what was the greatest moment of my life..
I'm gonna said this is the greatest moment of my life..."
Riani dan Genta hamper berbarengan ngucapin.
(Dhirgantoro 2005:28)
- (143) *Come up to meet ya, tell you I'm sorry
You don' know lovely you are,
I had to find you, tell you I need ya
And tell you I set you apart,
Nobody said it was easy
Oh it's such a shame for us to part
Nobody said it was easy
No one ever said it would be so hard
I'm going back to the start.
"Chirs Martin, *The Scientist*, Coldplay."*
(Dhirgantoro 2005:259)
- (144) "Ada yang bilang... *Whether you believe you can or whether you
believe you can't...you're absolutely right!*"
"Keren... *Quote*-ny siap tuh, Ta?
"Henry Ford!"
(Dhirgantoro 2005:359)

Pada contoh (140), (141), (142), (143), dan (144) merupakan campur kode faktor genre bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Pada contoh (140)

*I've been looking so long at these pictures of you
That I almost believe that they're real.*

*I've been living so long with my pictures of you
That I almost believe that the pictures are all I could feel*

Contoh tersebut merupakan wacana artinya:

Aku sudah lama memandangi fotomu
Sampai-sampai aku percaya kalau itu adalah kenyataan
Aku sudah hidup lama dengan fotomu
Dan aku hampir percaya bahwa semua gambarmu bisa aku rasakan

Contoh (141)

*Are those your eyes, is that your smile
I've been lookin' at you forever
But I never saw you before
Are these your hands holdin mine
Now I wonder how It could have been so blind
For the first time I am looking in your eyes
For the first time I am Seen' it who you are
I can't believe how much I see, When you're lookin' back at me
Now I understand why love is...
Love is...for the first time*

Contoh tersebut merupakan wacana artinya

Apakah itu matamu, apakah itu senyummu
Aku selama ini mencarimu
Tapi aku belum pernah melihatmu
Apakah tanganmu menggenggam tanganku
Sekarang aku bertanya-tanya bagaimana ini bisa membutuhkan
Pertama kalinya aku menatap matamu
Pertama kali aku melihat siapa dirimu
Aku tak percaya dengan apa yang aku lihat, ketika kau balik memandangu
Sekarang aku tahu mengapa itu cinta
Cinta adalah...untuk pertama kali

Contoh (142) *"If someone asked me what was the greatest moment of my*

life..I'm gonna said this is the greatest moment of my life..." kalimat artinya ketika seseorang bertanya kepada saya, apa momen terbesar dalam hidup saya, saya akan mengucapkan inilah momen terbesar dalam hidup saya.

Contoh (143)

Come up to meet ya, tell you I'm sorry

*You don't know lovely you are,
I had to find you, tell you I need ya
And tell you I set you apart,
Nobody said it was easy
Oh it's such a shame for us to part
Nobody said it was easy
No one ever said it would be so hard
I'm going back to the start*

Contoh tersebut merupakan wacana yang artinya:

Datang untuk menemuimu, untuk meminta maaf
Kau tak tahu betapa eloknya dirimu
Aku ingin mencarimu, memberitahumu bahwa aku membutuhkanmu
Dan memberitahumu bahwa aku merelakanmu
Sungguh sakit hati ini karena perpisahan kita
Tidak ada yang mengatakan itu sulit
Aku memulainya dari awal

Contoh (144) *Whether you believe you can or whether you believe you can't...you're absolutely right!* artinya kalau anda yakin anda bisa atau kalau anda percaya tidak bisa, bukan salahmu. Contoh (140), (141), (142), (143), dan (144) ini peribahasa atau mirip dengan puisi sehingga merupakan imperatif yang menjadi faktor penyebab genre pada di dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiantoro.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro ini dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan lingual dari bahasa satu ke bahasa yang lain atau bila mana orang mencampur dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa. Penggunaan campur kode dalam novel *5m* ini dapat menghidupkan cerita sehingga lebih menarik dan tidak monoton.

Terdapat dua hasil penelitian dalam skripsi ini. Pertama, mendeskripsikan satuan lingual yang terdapat pada campur kode bahasa Inggris dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro.

Pada bab II dianalisis mengenai jenis campur kode dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro berdasarkan asal bahasanya. Dalam bab ini ditemukan bahwa campur kode yang terdapat dalam novel ini berupa outer code-mixing atau campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris. Pada bab II ini juga dianalisis mengenai jenis campur kode dalam novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro berdasarkan satuan lingualnya. Dalam bab ini ditemukan bahwa 1. Campur kode Berupa Polimorfemik, 2. Campur Kode Berupa Kata, 3. Campur Kode Berupa Frasa, 4.

Campur Kode Berupa Kalimat, 5. Campur Kode Berupa Wacana.

Pada bab III ini dianalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *5cm* karya Donny Dhargantoro. Bab III ini dianalisis 1) factor penyebab peranan social 2) faktor penyebab sosial budaya 3) faktor penyebab pendidikan. Bab III juga membahas faktor-faktor penyebab SPEAKING: 1) faktor penyebab latar 2) faktor penyebab partisipan, 3) faktor penyebab tujuan, 4) faktor penyebab situasi, 5) faktor penyebab kunci, 6) faktor penyebab instrument 7) faktor penyebab norma, dan 8) faktor penyebab genre.

4.2 Saran

Penulis sudah berusaha menyusun tugas akhir ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini hanya terbatas pada bahasa yang bercampur kode dan faktor penyebab campur kode. Masih ada hal lain yang perlu dibahas misalnya, makna campur kode, fungsi campur kode dalam bahasa yang bercampur. Saran penulis, akan lebih baik jika selain menemukan apa saja jenis bahasa yang bercampur kode dan faktor penyebabnya, perlu juga diadakan penelitian lebih lanjut tentang makna dan fungsi bahasa yang bercampur kode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Alwi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliani, Fransiska Esti. 2018. “Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya. Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Atmaja, Valensia Krisna Murti. 2018. “Campur Kode dalam Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Baryadi, Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhirgantoro, Donny. 5 cm. 2005. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ekayanti, Vincincia Nur. “Campur Kode dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari. Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. 2018. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Laurens, Livy. 2003. “Campur Kode Antarbahasa dalam Novel Lupus Karya Hilman”. Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta : Gramedia.
- Primasandi, Ayu. 2011. “Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Tokoh Pariyem dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG”. Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Saputra, Nyoman Pasek Hadi, Putu Dewi Merlyana dan Ni Nyoman Padmadewi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tahom, Yohanes Robinson. 2016. "Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Timor Express Edisi Januari 2016". Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tyas, Agustina Tri Tresnaning. 2014. "Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Wacana Berita Kriminal Koran Merapi Edisi September 2012". Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wonge, Yulnani. 2015. "Campur Kode dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari". Skripsi di Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Biografi Donny Dhirgantoro

Donny Dhirgantoro adalah orang biasa yang terus berjuang untuk impiannya menjadi seorang penulis. Pada tahun 2008 memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya di sebuah Bank Swasta dan menjadi penulis, pilihan pekerjaan yang masih harus terus ia perjuangkan sampai sekarang.

5cm adalah pengalaman pribadinya bersama sahabat-sahabatnya mendaki puncak Mahameru, yang ia tuangkan ke dalam tulisan. Novel ini adalah novel perdananya yang terbit pada 21 Mei 2005, dan dengan izin dari yang Mahakuasa terus dicetak ulang karena banyak peminatnya. Bahkan cerita *5cm* ini diangkat ke layar lebar. Film *5cm* tayang serentak di seluruh Indonesia pada 12 Desember 2012. Saat pertama kali naskah *5cm* selesai, yang pertama kali ia lakukan adalah menelepon 108 untuk menanyakan nomor telepon Gramedia, dapet nomornya langsung jingkrak-jingkrak kegirangan, langsung telepon, dan ternyata salah sambung.

Ia meluncurkan buku keduanya 2 Juli 2011 yang berjudul 2, kembali ia mengangkat tema anak muda, tentang seorang perempuan Indonesia bernama Gusni Annisa Puspita berjuang untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya. Allhamdulillah kembali dengan izin dari-Nya, 2 dapat diterima oleh pembaca.

Donny memiliki postur tubuh hitam berbadan besar dan berwajah mariner, sebenarnya tidak ada tampang, bakat, atau berasal dari keturunan penulis. Kelebihan sekaligus kekurangan yang ia syukuri. Profesinya sebagai penulis telah membawanya keliling kampus, toko buku, dan acara-acara buku, hampir di seluruh Indonesia.

Berbagi pengalaman yang menyenangkan kepada anak muda Indonesia tentang dunia tulis-menulis. Mulai dari bagaimana awal memperjuangkan sebuah tulisan untuk bisa diterbitkan, dan bagaimana terus bekerja keras menjalani pilihan profesi sebagai penulis di Indonesia.

“Kalau kamu sudah ketemu Mas Donny, kamu seperti ketemuan dengan seorang teman, bukan seorang penulis,...” Begitu tutur para pembaca yang sudah bertatap muka dengannya. Pada awalnya mungkin takut karena tampangnya galak, tapi lama-lama kalau sudah ngobrol-ngobrol, jelas ini orang tampangnya doang ABRI, tapi hatinya Barbie.

Ia akan terus menulis untuk anak muda Indonesia dengan segala keceriaannya, kegalauannya, semangatnya, impiannya, idealismenya, dan cintanya. Karena jauh dalam hatinya dan dekat di depan keningnya, seorang Donny Dhirgantoro percaya bahwa anak muda Indonesia adalah “keajaiban” dari Tuhan untuk Indonesia yang lebih baik nantinya. Amin. (Dhirgantoro 2005:381).